



AKTIVITAS REMAJA PENGUNJUNG DISKOTIK

(Suatu studi di Diskotik *Studio East* Surabaya)

SKRIPSI

TIDAK DITAMBAH KEMBALAN



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
pada
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Oleh :

Jiti Wulandari Dwi Utami

NIM. E1B195090

Pembimbing :

Drs. SAMA'I, M Kes

Drs. PAIRAN, Msi

Asal	Padiah	Klas 362.7 DWI a
Terima Tgl:	05 AUG 2000	
No. Induk :	10.2.470	

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2000

PENGESAHAN

Diterima dan Dipertahankan Di Depan Panitia Penguji Skripsi Guna Memenuhi Salah
Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Sati (S1)

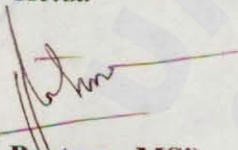
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Pada


Hari : Jumat
Tanggal : 30 Juni 2000
Pukul : 08.00 WIB

Panitia Penguji

Ketua


(Drs. Partono, MSi)


Sekretaris


(Drs. Sama'i, MKes)

Anggota Penguji

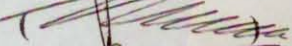
1. Drs. Partono, MSi

(Ketua)

()

2. Drs. Sama'i, MKes

(Sekretaris)

()

3. Drs. Husni A Gani, MS

(Anggota)

()

4. Drs. Bambang Winarko

(Anggota)

()

5. Drs. Pairan, MSi

(Anggota)

()

Mengetahui

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Dekan


Prof. Drs. H. Bariman
NIP. 130 350 769

HALAMAN MOTTO

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا
فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَهَّمْنَا الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"DAN DIALAH YANG MENJADIKAN BINTANG-BINTANG AGAR KAMU MENDAPAT PETUNJUK (PEDOMAN) DALAM PERJALANAN DI GELAP GULITA DARAT DAN DALAM BERLAYAR DI LAUTAN GELAP, SESUNGGUHNYA KAMU TELAH MENJELASKAN TANDA-TANDA KEKUASAAN KAMI BAGI KAUM YANG MENGHETAHUI".

(Q.S. AL-AN'AAM: 97)

Team. 1994. Al-qur'an dan terjemahannya. Yayasan penyelenggara penterjemah Al-qur'an. Jakarta: Departemen Agama Islam.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah dan ibu tercinta, Do'a dan kasih sayang serta bimbingan yang tulus selalu menyertai ananda.
2. Mbak Riens dan Mas Gun, serta dik Tatag yang telah memberikan bantuan baik moril maupun meteriil serta kasih sayang yang tiada tara.
3. Seseorang yang telah memberikan cahaya terang dalam hidupku, terima kasih atas do'a dan pengertiannya selama ini.
4. Teman- teman KS 1995 terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
5. Almamaterku Universitas Jember
6. Nusa dan Bangsa

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhannahu Wata'ala atas limpahan Rakhmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan suatu penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: *Pengaruh Perubahan Fungsi Diskotik terhadap Perilaku Remaja*. Adapun tujuan dan maksud penulisan skripsi ini adalah untuk mencapai gelar sarjana strata satu Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakan sudah kami lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu kami sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak.

Skripsi ini tidak berarti apa-apa tanpa bantuan berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, atas bantuan dan sumbangan pemikiran yang diberikan selama penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Sama'i, MKes selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Pairan, MSi selaku Asisten Dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Partono, MSi selaku Dosen wali.
4. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, MS selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Bapak Prof. Drs. H. Bariman selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember.
6. Segenap staf pengajar dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
7. Pimpinan dan seluruh staf Studio East Enterprise, yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Mas Albert dan Mas Tony atas informasinya yang dapat dipercaya selama penulis melakukan penelitian.

9. Teman-teman seperjuangan di FISIP, khususnya KS'95.
 10. Keluarga Bapak Drs. Hadiarto atas perhatian dan bimbingannya selama penulis berada di Jember.
 11. Teman-teman Jawa II/18 atas kebersamaannya selama ini.
 12. Adik-adik Semeru XVIII /V 13 atas bantuan dan kebersamaannya selama penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
 13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kami dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- Akhirnya kami mengharapkan, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan bagi yang menggunakannya.

Jember, Juni 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Pokok Bahasan.....	9
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
1.5 Konsepsi Dasar.....	16
1.6 Definisi Operasional.....	29
1.7 Metode Penelitian.....	32
1.7.1 Metode Penentuan Lokasi.....	33
1.7.2 Metode Penentuan Populasi.....	33
1.7.3 Metode Penarikan Sampel.....	34
1.7.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
1.7.5 Metode Analisa Data.....	37
BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1 Sejarah Singkat Berdirinya <i>Studio East Disco Theatre</i>	38

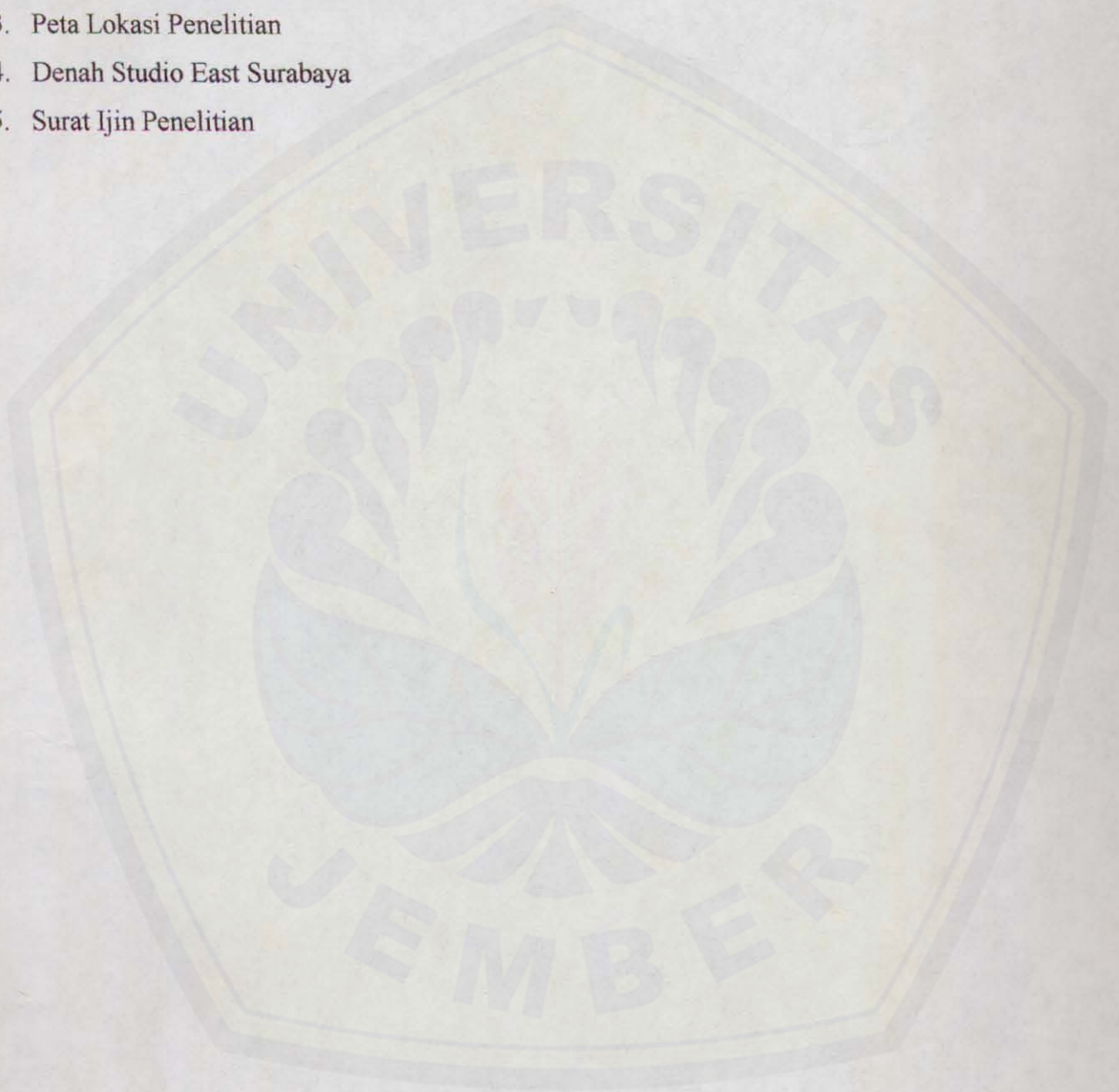
2.2 Kondisi Fisik.....	39
2.3 Acara yang Disajikan.....	39
2.4 Pengorganisasian di <i>Studio East</i>	41
BAB III : KARAKTERISTIK RESPONDEN	
3.1 Golongan Umur Responden	45
3.2 Tingkat Pendidikan Responden	47
3.3 Tingkat Pengguna Obat-obat Terlarang.....	48
3.4 Tingkat Pengguna Minuman Keras.....	49
3.5 Tingkat Perilaku Seks Bebas.....	50
BAB IV : AKTIVITAS REMAJA PENGUNJUNG DISKOTIK	
4.1 Diskotik	51
1) Acara dalam seminggu	54
2) Acara setiap bulan.....	57
3) Acara tahunan	58
4.2 Aktivitas Pengunjung Diskotik	59
1) Alkoholisme.....	62
2) Penyalahgunaan Obat.....	63
3) Perilaku Seksual Bebas.....	64
4.2.1 Motivasi Responden Melakukan Aktivitas Negatif di Diskotik	
1) Pada konsumsi minuman keras.....	65
2) Pada konsumsi obat-obat terlarang	66
3) Pada perilaku seks bebas.....	68
BAB V : PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran-Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komposisi Umur Responden.....	46
2. Tingkat Pendidikan Responden.....	47
3. Jumlah pengguna obat-obat terlarang.....	48
4. Tingkat pengguna minuman keras.....	49
5. Tingkat perilaku seks bebas.....	50
6. Fasilitas yang ada di diskotik.....	60
7. Motivasi mengkonsumsi minuman keras dalam diskotik.....	66
8. Motivasi mengkonsumsi obat-obat terlarang dalam diskotik.....	67
9. Motivasi responden melakukan hubungan seks bebas dalam diskotik.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuisisioner Penelitian
2. Rekapitulasi Karakteristik Responden
3. Peta Lokasi Penelitian
4. Denah Studio East Surabaya
5. Surat Ijin Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bersamaan dengan keadaan dunia yang semakin maju dan berkembang karena adanya pembangunan dan modernisasi, menimbulkan perubahan di segala bidang terutama perubahan di bidang sosial. Perubahan sosial ini sebenarnya hal yang dapat memberikan dampak positif, tetapi satu hal yang tidak dapat dihindarkan adalah akibat-akibat sampingan yang dapat menimbulkan masalah sosial.

Salah satu akibat dari modernisasi adalah menimbulkan perubahan-perubahan nilai yang mendasar di masyarakat, khususnya dalam hal norma-norma, harapan, prestasi dan ambisi materiil. Konflik-konflik antara norma-norma modern melawan norma-norma tradisional membuka kesempatan bagi individu-individu untuk bertindak sendiri-sendiri, dengan cara masing-masing, bertindak demi kepentingan sendiri.

Pergeseran nilai-nilai dan norma-norma etis dalam periode transisional dan modernisasi dengan perubahan-perubahan yang cepat jelas memunculkan bentuk mentalitas baru; yaitu mentalitas yang dapat merugikan masyarakat pada umumnya. Pola hidup sederhana dan jujur yang diagung-agungkan di masa lalu, pada periode modernisasi menjadi suatu hal yang bersifat asing. Sebaliknya, cara hidup mewah dengan konsumsi berlebihan menjadi pola tingkah laku yang berkembang dalam masyarakat. Apa yang dianggap asusila pada zaman dahulu; misalnya seks bebas, minum-minuman keras dan sebagainya pada zaman modern seperti sekarang ini dianggap sebagai hal biasa yang merupakan gejala sosial yang terjadi di mana-mana. Karena semakin modern suatu masyarakat tentu akan memerlukan kebutuhan hidup yang lebih kompleks. Salah satu dari pola konsumsi yang berlebihan adalah dalam hal hiburan, misalnya hiburan di dalam diskotik yang sebenarnya merupakan proses transformasi kebudayaan dan pola hidup dari negara-negara yang modern.

Penilaian masyarakat kita yang masih menjunjung tinggi adat ketimuran terhadap tempat hiburan diskotik atau tempat hiburan lainnya dianggap lebih banyak mencemarkan nilai-nilai sosial yang berlaku. Adanya tempat hiburan diskotik ini telah menjadi pro dan kontra diantara warga. Ada yang mendukung dengan alasan dengan adanya diskotik maka ada tempat untuk menyalurkan hobi berdisko, *refreshing* atau melepaskan lelah dari kejenuhan, dan tempat untuk mendengarkan musik. Sedangkan yang kontra pada umumnya memandang diskotik itu tempat mencemarkan etika dan dapat merusak masa depan generasi muda karena dalam kenyataannya banyak terjadi penyimpangan fungsi diskotik. Meskipun terdapat masyarakat yang tidak setuju dan yang setuju, keberadaan diskotik semakin banyak dan berkembang terutama di kota-kota besar di Indonesia, seperti halnya di salah satu kota besar di Indonesia yakni Surabaya. Menurut data yang diperoleh dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kota Madya Surabaya terdapat 11 diskotik yang berada di kota Surabaya yaitu:

1. Studio East Disco Theatre
2. Fire Discotique
3. Paradise Discotique
4. Kantor Discotique
5. Kristal Discotique
6. Top Ten Discotique
7. Terminal Diskotik
8. Flamingo Discotique
9. Podo Trisno Discodangdut
10. Diskotik Bebas
11. Colors Pub and Discotique

Hal tersebut semakin menunjukkan bahwa keberadaan diskotik semakin diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini sebenarnya yang paling dikhawatirkan oleh masyarakat adalah dengan semakin banyaknya tempat hiburan seperti diskotik

tersebut dengan banyaknya penyalahgunaan fungsi diskotik, akan merusak mental dan perilaku remaja yang merupakan generasi penerus bangsa.

Menurut hasil registrasi penduduk pertengahan tahun 1998 jumlah penduduk Surabaya 2.572.778, dari jumlah tersebut 560.308 penduduk berusia remaja. Dengan keadaan seperti penduduk seperti itu, dimana penduduk usia remaja cukup banyak yakni sekitar 21,8% dengan sendirinya memberi petunjuk bahwa masalah penanganan remaja dengan segala permasalahannya perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini didukung oleh berbagai macam permasalahan yang lain baik sosila maupun budaya yang terkait dengan permasalahan remaja, mengingat remaja merupakan generasi penerus bangsa.

Dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu bahwa masa remaja merupakan rentangan usia dan diliputi oleh ketidakstabilan jiwa. Pada masa itu terjadi transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang biasanya diikuti oleh berbagai masalah baik yang bersifat fisik, psikis maupun sosial. Adanya masa tersebut sering membuat remaja mengalami ketidakseimbangan emosi dalam menghadapi problem mereka. Masa transisi juga membuat jiwa remaja penuh dengan gejolak, apalagi jika didukung oleh lingkungan sosial remaja yang ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya di kota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan modern) yang dapat mengakibatkan pelanggaran norma dan etika. Adanya kondisi seperti inilah yang menyebabkan masa remaja menjadi lebih rawan terhadap gejolak dan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Remaja sebagai salah satu anggota masyarakat dapat saja terpengaruh dengan semaraknya dunia hiburan. Bagaimanapun juga hiburan memang dibutuhkan oleh semua usia. Usia remaja seringkali dikatakan sebagai masa yang penuh tantangan dimana dalam masa peralihan yang biasanya merupakan masa untuk menentukan identitas diri sehingga masalah-masalah yang ada di sekitarnya yang dianggap peka, seperti hiburan harus betul-betul diperhatikan. Seperti yang diungkapkan oleh

Soekanto (1987:357) : "Bahwa masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, oleh karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu kedewasaan."

Gejala yang kini semakin marak yaitu adanya diskotik tempat menghabiskan waktu luang remaja dimalam hari sambil berdisko yang oleh sebagian kelompok masyarakat dianggap eksklusif karena memerlukan biaya yang lebih besar untuk dapat menikmatinya ternyata cukup digemari oleh remaja. Berjubelnya halaman-halaman parkir diskotik terutama pada hari Sabtu dan Minggu atau hari libur oleh mobil-mobil remaja atau juga berjubelnya remaja pada pembukaan diskotik baru, sekalipun masih pembukaan awal kiranya dapat dijadikan indikator bahwa diskotik sangat digemari oleh kalangan remaja. Persoalan harga yang melangit rupanya tidak menjadi soal bagi mereka yang penting rileks (Hai, Juni 1997). Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya data yang diperoleh dari *Studio East Enterprise* Surabaya, rata-rata pengunjung diskotik adalah sekitar 200 - 300 orang tiap malam. Hal tersebut berdasarkan hasil penjualan tiket masuk. Apabila terdapat acara-acara khusus misalnya *Valentine Day* setiap tanggal 14 Pebruari atau acara *Ladies Night* yaitu bebas masuk tanpa harus membeli tiket bagi pengunjung wanita maka jumlah pengunjung akan bertambah, biasanya setiap ada acara khusus pengunjungnya sekitar 500 - 800 orang.

Pada umumnya remaja yang mengunjungi diskotik adalah remaja yang keadaan perekonomiannya termasuk tinggi, artinya pendapatan orang tuanya tergolong besar, karena biasanya remaja yang sering mengunjungi diskotik atau tempat-tempat hiburan yang mewah lainnya, masih mengandalkan uang dari orang tuanya. Kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya seorang remaja baik dari segi jasmani, rohani, sosial maupun kepribadiannya. Terdapat kecenderungan pada remaja yang mempunyai gaya hidup sesuai dengan

kondisi perekonomian orang tuanya. Dari kondisi seperti ini dapat mempengaruhi gaya hidup remaja yang akhirnya akan mempengaruhi pula perilakunya. Karena fasilitas yang diberikan orang tuanya berlebihan maka remaja akan cenderung untuk mencoba sesuatu yang baru. Salah satunya yaitu mencoba masuk ke dalam dunia hiburan diskotik.

Malam hari terutama lepas pukul 22.00 mereka yang mempunyai kegemaran berdisko mendatangi tempat-tempat hiburan diskotik yang pada umumnya berada di pusat-pusat kota. Penampilan mereka juga tidak kalah dengan eksekutif muda perusahaan besar, pakaian bermerek dan juga menggunakan mobil-mobil mewah untuk menambah kepercayaan diri mereka. Sebenarnya kehidupan seperti ini tumbuh begitu saja dari para remaja. Banyak faktor yang membentuknya antara lain tidak jarang dipacu oleh orang tua sendiri demi gengsi (Tempo, Desember 1988).

Seperti halnya di Surabaya, dengan semakin banyaknya diskotik sebagai salah satu tempat hiburan yang mewah, maka ada indikasi bahwa bisnis ini mempunyai prospek yang bagus. Oleh karena itu *Studio East* yang berasal dan sukses di Bandung melebarkan sayapnya ke Surabaya dengan nama *Studio East Disco Theatre*, bahkan ternyata *Studio East* yang berada di Surabaya lebih besar dan ramai daripada yang berada di Bandung.

Studio East Disco Theatre nama salah satu diskotik yang ada dan berkembang di Surabaya, boleh dikatakan diskotik favorit di Surabaya dimana mayoritas pengunjungnya adalah berusia muda dan juga dikelola oleh orang-orang muda. Diskotik ini memang untuk memenuhi kebutuhan remaja namun tidak menutup kemungkinan bagi orang-orang dewasa. Letak diskotik ini tepat di jantung kota dan berlokasi di komplek Andika Plaza lantai IV jalan Simpang Dukuh nomer 38-40 Surabaya, dan dengan melihat lokasinya, diskotik ini sangat strategis karena mudah dijangkau.

Diskotik dari tahun ke tahun telah mengalami perkembangan, dahulu diskotik di dirikan sebagai tempat untuk menyalurkan hobi berdisko serta untuk mendengarkan musik sebagai hiburan. Sejalan dengan perkembangan hiburan yang ada dan karena adanya proses modernisasi maka sektor hiburan mengalami perkembangan. Dahulu mendengarkan musik dikatakan hiburan tetapi pada saat sekarang tidak hanya mendengarkan musik saja tetapi bisa ditemani oleh minuman keras yang disediakan di diskotik. Berawal dari itu pula kemudian diskotik mengalami perkembangan sebagai tempat hiburan yang tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk mendengarkan musik dan berdisko tetapi juga untuk tempat minum-minuman keras dan lain sebagainya.

Mengingat pentingnya peranan remaja, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua dan masyarakat serta pemerintah untuk mengarahkan mereka ke jalan yang benar jauh dari pengaruh-pengaruh yang dapat merusak. Mengingat tempat hiburan seperti diskotik ini rata-rata penggemarnya adalah kaum remaja tentu dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja itu sendiri. Seperti yang dimuat diberbagai media massa baik cetak ataupun elektronik bahwa tempat hiburan seperti diskotik ini merupakan tempat hiburan yang sering mendatangkan masalah seperti digunakan sebagai tempat peredaran obat-obat terlarang, minum-minuman keras dan seks bebas (Suryolaksono:1998). Selain itu terdapat barbagai kejahatan lain yang pernah terjadi di diskotik.

Menurut data dari Powiltabes Surabaya pada tahun 1996 terdapat 12 kasus yaitu 8 kasus minuman keras dan 4 kasus peredaran obat terlarang berupa pil, yang berhasil dijaring melalui berbagai operasi yang dilakukan di diskotik-diskotik Surabaya. Tahun 1997 terdapat 26 kasus diantaranya 8 kasus peredaran obat-obat terlarang dan serbuk heroin dan 14 minuman keras serta 4 kasus perbuatan seks di dalam diskotik. Tahun 1998 terdapat 32 kasus yaitu 12 kasus minuman keras, 6 kasus peredaran obat terlarang berupa pil, 2 kasus peredaran heroin, 6 kasus penggerebekan pesta shabu-shabu dan 6 kasus purel diskotik yang terlibat pesta seks.

Data-data tersebut diperoleh dari hasil operasi-operasi yang dilakukan oleh Polwiltabes Surabaya.

Selain data-data kasus yang terdapat di diskotik masih terdapat kasus penyalahgunaan obat terlarang yang dilakukan oleh remaja Surabaya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Sosial Tingkat II Kotamadya Surabaya, sampai dengan Agustus 1998 terdapat 876 kasus kenakalan remaja yang tercatat di Departemen Sosial. Peringkat pertama yaitu kasus minuman keras sebanyak 327 kasus. Kemudian kasus obat-obat terlarang sebanyak 286, dan 180 kasus berupa kejahatan ringan seperti pencurian, perkelahian remaja dan pemerasan dan kasus pelecehan seksual sebanyak 83.

Turut berperan dalam menyebarluaskan acara-acara di diskotik adalah iklan baik lewat radio maupun surat kabar. Untuk memberikan penyegaran hiburan adakalanya pihak diskotik mendatangkan artis-artis dari ibu kota. Pihak diskotik selalu berusaha memahami keinginan dan kebutuhan konsumen karena kelangsungan diskotik itu sendiri tergantung dari konsumen, baik fasilitas dan variasi acara yang disajikan dan berusaha membuat pengunjung betah serta tertarik untuk mengunjunginya lagi.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka judul dalam penulisan ini adalah **Aktivitas Remaja Pengunjung Diskotik**. Adapun sebagai alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebagai alasan subyektif bahwa topik yang diteliti memiliki relevansi dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni yaitu jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Secara obyektif bahwa diskotik merupakan salah satu fasilitas kehidupan dalam hal ini merupakan fasilitas hiburan yang terdapat dalam masyarakat.

3. Penulis merasa tertarik terhadap masalah yang terjadi di tempat hiburan diskotik yaitu mengenai aktivitas remaja pengunjung diskotik.

1.2 Perumusan Masalah

Banyak pengertian mengenai masalah dalam berbagai metodologi research, mendorong kita untuk melihat permasalahan yang akan kita teliti. Perumusan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Lebih lanjut pengertian masalah ini dinyatakan oleh Surachmad (1978:34) yaitu:

Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Masalah harus dirasakan sebagai suatu rintangan yang perlu dihadapi atau dilalui (dengan jalan mengatasinya) apabila kita ingin berjalan terus. Masalah menampakkan diri sebagai tantangan. Oleh karena itu masalah dapat pula dikatakan harus benar-benar dapat dipermasalahkan dalam penyelidikan perlu memiliki unsur-unsur yang menggerakkan kita untuk membahasnya.

Kesimpulan dari pendapat di atas adalah bahwa setiap permasalahan yang menjadi rintangan atau hambatan akan menggerakkan manusia atau seseorang untuk mencari jalan keluar atau memecahkan masalah tersebut.

Batasan permasalahan, menurut Tampubolon (1970:2) mengatakan bahwa pada pokoknya masalah adalah kesulitan, hambatan yang perlu pemecahan yaitu masalah harus mendapat penyelesaian dengan cara memberikan jawaban yang tepat. Jadi disini dapat ditarik pengertian bahwa masalah itu adalah kesulitan yang terjadi pada aktifitas yang dilakukan seseorang yang dapat mendorong untuk memecahkannya.

Adapun syarat atau kriteria suatu masalah menurut Loedin (1976:11) adalah: (1) menunjuk dua variabel, (2) persoalan harus ditegaskan dalam kalimat yang jelas dan untuk memudahkan dituangkan dalam kalimat tanya, (3) persoalan harus memungkinkan pengukuran secara empiris.

Pendapat ini juga didukung oleh Darmojo (1984:19) dimana ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan permasalahan disini adalah merupakan pertanyaan apa, mengapa ataupun bagaimana tentang obyek yang akan diteliti. Masalah ini harus jelas batasan-batasannya serta dapat dikenali faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dari latar belakang masalah telah diketahui adanya sejumlah fenomena mengenai semakin maraknya dunia hiburan akhir-akhir ini. Diantaranya hiburan diskotik yang semakin diminati oleh remaja. Perilaku remaja dewasa ini nampaknya sudah mulai terpengaruh dengan semaraknya dunia hiburan, baik perilaku yang positif ataupun perilaku yang negatif atau menyimpang. Perilaku yang positif yang terkait dengan hiburan diskotik misalnya dapat menghilangkan kejenuhan, lebih mengetahui perkembangan musik dan lain sebagainya. Sedangkan yang negatif diantaranya yaitu dapat terpengaruh menggunakan obat-obat terlarang, minuman keras dan lain sebagainya.

Terkait dengan batasan di atas maka perumusan masalah yang akan penulis tuangkan dalam penelitian ini adalah apa aktivitas yang dilakukan remaja pengunjung diskotik ?

1.3 Pokok Bahasan

Dalam setiap penulisan ilmiah harus ditetapkan adanya pokok bahasan. Pokok bahasan berfungsi mencegah kemungkinan timbulnya kerancuan dalam perubahan masalah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Koentjaraningrat (1985:17) bahwa:

Dalam suatu penelitian perlu ditentukan ruang lingkupnya. Hal ini penting sekali, supaya si peneliti jangan terjerumus dalam sekian banyak data yang ingin diteliti. Seringkali seorang peneliti demikian bersemangat untuk meneliti suatu persoalan, sehingga ia tidak sadar akan kesukaran-kesukaran yang pasti di hadapinya karena ruang lingkup yang terlalu luas.

Berangkat dari pengertian diatas, maka menentukan batas-batas dari suatu persoalan sangat diperlukan agar memperoleh suatu gambaran yang jelas dalam suatu penelitian.

Terdapat bermacam-macam bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja. Sedangkan penyimpangan menurut Kartono (1992:9) diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan / populasi. Lebih lanjut menurut Kartono (1992:15) dikatakan penyimpangan tingkah laku itu sifatnya bisa tunggal; misalnya hanya kriminal saja dan tidak alkoholik atau pecandu narkotik. Namun bisa juga jamak; misalnya seorang wanita tuna susila sekaligus juga alkoholik. Jadi ada kombinasi dari beberapa tingkah laku yang menyimpang. Contoh lain misalnya sudah kriminal, penjudi besar, alkoholik, sekaligus juga asusila secara seksual.

Penyimpangan ini menurut Kartono (1992:15) dapat kita bedakan dalam tiga kelompok yaitu:

1. Individu-individu dengan tingkah laku yang menjadi "masalah" merugikan dan destruktif bagi orang lain, akan tetapi tidak merugikan diri sendiri.
2. Individu dengan tingkah laku yang menyimpang yang menjadi masalah bagi diri sendiri akan tetapi merugikan orang lain.
3. Individu-individu dengan deviasi tingkah laku yang menjadi "masalah" bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Penyimpangan perilaku tidak bisa terlepas pengaruh yang berasal dari dalam diri individu ataupun dari luar individu atau remaja tersebut. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan remaja berperilaku menyimpang. Salah satunya yaitu kegagalan dari proses sosialisasi antara anak dan orang tua. Banyak remaja gagal memenuhi harapan dan peranan tertentu karena kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga menimbulkan perilaku yang kurang baik. Dalam keadaan kurang perhatian, tidak

adanya komunikasi dan kurangnya kontrol sosial, remaja mengalami kekosongan jiwa dan alinasi. Dalam keadaan jiwa yang kosong itu mereka akan berusaha mencari jalan pintas menghadapi masalah. Tidak jarang mereka melarikan diri dari masalah dan kenyataan yang dihadapi, diantaranya dengan mencari kegiatan lain di luar rumah. Kegiatan di luar rumah itupun ada yang positif atau negatif. Kegiatan yang positif diantaranya dengan mengikuti organisasi kepemudaan, aktif dalam kelompok-kelompok olahraga dan lainnya. Sedangkan yang negatif diantaranya dengan melakukan kegiatan yang melanggar norma-norma sosial yang ada, diantaranya membentuk suatu kelompok yang mengganggu ketentraman masyarakat.

Banyak orang tua yang beranggapan dengan memberikan fasilitas yang serba mewah, uang yang banyak akan dapat membahagiakan anak. Padahal kebutuhan seorang anak tidak hanya hal-hal tersebut. Seorang anak masih memerlukan perhatian, kasih sayang dari orang tuanya misalnya dengan intensitas pertemuan dan komunikasi yang tinggi. Pada umumnya orang tua yang sibuk intensitas pertemuan dan komunikasi dengan anak kurang sekali. Sehingga anak mencari kasih sayang, perhatian dan kesenangan di luar rumah. ✓

Karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua tersebut maka orang tua kurang peka terhadap kebutuhan seorang anak baik materi maupun non materi. Sehingga orang tua beranggapan dengan materi semua itu dapat dipenuhi. Dari kondisi seperti inilah maka anak akan mencari kebutuhan non materi diluar rumah. Hal ini terbukti dari banyaknya fakta yang menunjukkan bahwa kondisi perekonomian keluarga yang baik dan kurangnya kasih sayang serta perhatian dari orang tua terhadap anak menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti halnya minum-minuaman keras, obat-obat terlarang dan seks bebas. Perilaku-perilaku tersebut sangat kondusif dilakukan di tempat-tempat yang menyenangkan seperti halnya di diskotik.

Dalam usahanya melepaskan diri dari orang tua dan keluarga itulah remaja membentuk suatu kelompok yang terdiri dari teman sebaya, sehingga remaja mendapat kesempatan untuk mengembangkan solidaritas yang sifatnya destruktif baik diri sendiri maupun terhadap orang lain. Vembrianto (1993:35) mengatakan: "Salah satu unsur pokok dalam pengertian kelompok sebaya merupakan kelompok primer yang anggotanya intim". Biasanya anggota dalam kelompok sebaya ini mempunyai kesamaan diberbagai aspek. Dalam hal ini banyak remaja bergaul dengan teman-teman sebaya berdasarkan kesamaan minat, kesenangan dan ide, sehingga pergaulan remaja tidak terbatas pada teman-teman di sekolahnya saja tetapi juga lingkungan yang lebih luas.

Dikemukakan oleh Ansyari (1977:12): "Yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah manusia-manusia lain disekitarnya seperti tetangga, teman-teman dan bahkan juga orang-orang disekitarnya yang belum dikenal." Dalam kelompok sebaya, remaja biasa menghabiskan waktunya dengan kelompoknya sehingga hubungan remaja dengan kelompok sebayanya menjadi lebih akrab. Seringkali mereka lebih percaya kepada teman-temannya daripada nasehat yang diberikan oleh keluarganya. Kedekatan hubungan antara remaja dengan kelompok sebaya dapat memberikan pengaruh yang besar baik penaruh positif ataupun negatif.

Kedudukan remaja dalam kelompok sebaya akan mempengaruhi pola rekreasi yang akan dipilihnya (Soekanto,1980:66). Pola rekreasi yang bisa dilakukan remaja sangat banyak ragamnya, diantaranya adalah mendatangi tempat-tempat hiburan malam seperti diskotik. Hadirnya diskotik sebagai salah satu tempat hiburan malam bisa mempengaruhi remaja untuk bertinglah laku menyimpang disamping banyak tempat-tempat lain yang juga mendukung remaja untuk untuk melakukan hal-hal yang menyimpang seperti seks bebas, minum-minuman keras dan narkoba.

Pada mulanya diskotik didirikan untuk tempat atau media untuk menyalurkan hobi dan kesenangan dalam hal berjoget atau berdisko dan juga sebagai tempat untuk *refreshing* atau penyegaran pikiran dengan mendengarkan musik sesuai dengan selera dan didukung oleh suasana yang mendukung. Dapat dikatakan mendukung karena pengunjung diskotik tersebut sangat membutuhkan tempat yang glamour atau mewah, terlebih diskotik banyak berkembang di kota-kota besar, sehingga diskotik-diskotik tersebut dirancang sedemikian rupa sesuai dengan selera dan pangsa pasar dari pengunjung diskotik. Tetapi karena semakin pesatnya perkembangan jaman dimana banyak sekali terjadi perubahan baik yang positif maupun yang negatif, maka aktivitas yang ada di dalam diskotik mengalami perubahan bukan saja hanya dijadikan sebagai tempat untuk fungsi hiburan saja, tetapi telah disalahgunakan untuk tempat yang kondusif untuk melakukan penyimpangan, seperti tempat transaksi seks bebas, minum-minuman keras dan tempat transaksi maupun tempat menggunakan narkoba.

Diskotik sebagai salah satu tempat yang dapat disalahgunakan fungsinya menjadi tempat yang sangat baik untuk timbulnya perilaku-perilaku yang menyimpang. Seperti yang diungkapkan oleh Bachri (1998:65) bahwa:

Pil ekstasi banyak diedarkan di diskotik, pada umumnya mereka mengedarkannya di toilet-toilet diskotik. Pemakaiannya pun banyak dilakukan di toilet-toilet diskotik sehingga para pengguna ekstasi tersebut biasa disebut sebagai generasi toilet.

Hal tersebut dapat memacu adanya tindakan perilaku yang menyimpang di dalam diskotik yang biasanya dilakukan oleh remaja.

Penulis dalam hal ini mengambil obyek penelitian pada remaja yang berusia 17 - 21 tahun baik laki-laki maupun perempuan dengan alasan bahwa yang dikatakan remaja adalah seperti yang diungkapkan oleh Monks (1994:253) bahwa : "Masa remaja yang secara global berlangsung antara 12 - 21 tahun dengan pembagian: 12 -

13 tahun untuk masa remaja awal; 15 - 18 tahun untuk masa remaja pertengahan; 18 - 21 tahun untuk masa remaja akhir." Selain alasan tersebut terdapat alasan lain yaitu seseorang dapat masuk ke tempat hiburan diskotik adalah mereka yang sudah berusia minimal 17 tahun.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis hanya memberikan batasan aktivitas yang negatif difokuskan pada:

1. Perilaku seksual yang bebas.

Menurut Sarwono (1997:137) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuknya bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Obyek seksual bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sedangkan perilaku seksual yang bebas yaitu dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

2. Penyalahgunaan obat terlarang

Menurut Sarwono (1997:208) obat-obat tertentu jika diminum dengan dosis yang tidak benar atau berlebihan mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Sebagian dari obat-obatan dapat meningkatkan gairah, semangat dan keberanian, sebagian lagi menimbulkan perasaan mengantuk, rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan segala kesulitan. Oleh karena efek-efek itulah beberapa remaja menyalahgunakan obat-obatan tersebut.

3. Alkoholisme

Alkohol yaitu suatu zat yang mempunyai sifat menenangkan, dan jika digunakan secara berlebihan mempunyai dampak terhadap sistem syaraf dan dapat memabukkan. Sedangkan sifat alkohol itu sendiri antara lain adalah dapat

menimbulkan kecanduan atau ketergantungan pada pemakainya. Semakin sering seseorang minum-minuman yang mengandung alkohol maka besar kemungkinan ia akan mengalami ketergantungan sehingga pada suatu saat tidak bisa melepaskan kebiasaan tersebut. Minuman yang mengandung alkohol dapat dibagi menjadi tiga kategori:

- a. Kadar alkohol sekitar 1 - 5 %
- b. Kadar alkohol sekitar 5 - 20 %
- c. Kadar alkohol sekitar 20 - 50 %

Hal ini dilakukan karena pada umumnya aktivitas negatif yang terjadi didalam diskotik pada umumnya terfokus pada ketiga hal tersebut diatas. Disamping untuk melihat aktivitas di dalam diskotik juga akan dibahas mengenai motivasi mereka melakukan aktivitas tersebut di dalam diskotik.

1.4 Tujuan dan kegunaan

Setiap manusia dalam melakukan sesuatu pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula halnya dalam suatu penelitian harus ditentukan terlebih dahulu tentang tujuan yang akan dicapai, sebab tanpa adanya tujuan yang jelas dan tegas seorang peneliti akan mengalami kesulitan dalam pengumpulan data serta maksud penelitiannya. Untuk mengetahui lebih jelas maksud dan tujuan penelitian dalam hal ini Hadi (1986:4) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, mengembangkan atau menguji suatu pengetahuan. Menemukan berarti mendapatkan sesuatu untuk mengisi kekurangan. Mengembangkan berarti memperluas dan menggali lebih mendalam apa yang sudah ada. Sedangkan menguji kebenaran dilakukan jika sudah ada tetapi masih diragukan kebenarannya.

Dari definisi diatas ditetapkan tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan remaja pengunjung diskotik *Studio East Disco Theatre*

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dengan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Kesejahteraan Sosial .
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran masyarakat tentang diskotik.
3. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi orang tua yang mempunyai anak remaja dalam rangka meningkatkan kualitas cara mendidik agar mereka tidak melakukan aktivitas yang negatif.
4. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan khususnya bagi penulis dan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi pembaca.

1.5 Konsepsi Dasar

Dalam konsepsi dasar ini akan dikemukakan dasar teori yang dijadikan acuan dan pedoman dalam menganalisa permasalahan yang telah dirumuskan. Penggunaan teori ini penting untuk membantu penulis dalam mengetahui hubungan yang jelas antara dua atau lebih gejala sosial yang menjadi variabel penelitian. Teori merupakan serangkaian hipotesa yang saling berhubungan tentang suatu fenomena atau sejumlah gejala.

Sedangkan Koentjaraningrat (1990:12) mendefinisikan konsep sebagai berikut:

Konsep atau pengertian menurut unsur dalam suatu penelitian kalau masalahnya dan kerangka dasarnya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula faktor mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok perhatian dari suatu konsep sebenarnya adalah definisi singkat kelompok.

Dengan demikian suatu konsep merupakan definisi singkat dari hasil suatu penelitian yang terdiri dari beberapa fenomena dan pada akhirnya dapat dijadikan asumsi dalam pemecahan masalah yang dihadapi serta menentukan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Untuk memberikan kejelasan, sebelum

melangkah lebih jauh penulis akan kemukakan beberapa pengertian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kerangka diatas.

Terdapat bermacam-macam kebutuhan dalam kehidupan manusia diantaranya macam kebutuhan menurut Suradjiman dan Toweula (1997:167) adalah:

Kebutuhan dibagi berdasarkan (1) fungsi intensitas atau guna, (2) sifat dan bentuk, (3) waktu, (4) subyek dan (5) sosial dan budaya. Kebutuhan berdasarkan sifat dan bentuknya terbagi atas kebutuhan jasmani dan rohani. Salah satu jenis kebutuhan rohani adalah hiburan.

Kebutuhan akan hiburan bagi remaja adalah sangat penting. Dengan hiburan dianggap mampu menghilangkan kejenuhan. Hiburan yang dipilih remaja saat ini salah satunya yaitu diskotik. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan oleh remaja yaitu pergi ke tempat-tempat hiburan misalnya diskotik. Hiburan malam seperti diskotik ini biasanya buka pada malam hari antara jam 22.00 sampai dengan 02.00 dinihari. Di dalam diskotik menyuguhkan musik berirama keras (*house music*) dan musik-musik lembut (*romance music*), terdapat pula tempat untuk melantai atau berdisko bersama teman-temannya. Selain itu juga menyediakan berbagai macam minuman baik yang mengandung alkohol ataupun yang tidak mengandung alkohol.

Pengertian dari aktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan di tiap-tiap bagian, dalam hal ini yaitu kegiatan yang di lakukan remaja pengunjung diskotik. Sedangkan aktivitas remaja pengunjung diskotik dapat dibedakan menjadi dua yaitu aktivitas yang positif dan aktivitas yang negatif. Aktivitas positif yaitu mereka datang ke diskotik hanya untuk berajojing, mendengarkan musik, menikmati acara-acara yang disajikan tanpa adanya perbuatan negatif. Aktivitas negatif yaitu mereka datang ke diskotik dengan tujuan untuk mendapatkan minuman keras, membeli obat-obat terlarang yang diperjualbelikan didalam diskotik, mencari wanita penghibur yang biasanya ada di dalam diskotik.

Menurut Sarwono (1997:201) aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka untuk mengisi waktu yang ada. Aktivitas antara individu yang satu dengan individu yang lain adalah berbeda, begitupula dengan jenis-jenis aktivitas yang dilakukan adalah berbeda.

Keberadaan diskotik secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku remaja. Remaja disini adalah memiliki batas usia yang bermacam-macam menurut banyak ahli. Definisi remaja menurut WHO dalam Sarwono (1997:9):

Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Pada tahun-tahun berikutnya definisi tersebut semakin berkembang kearah yang lebih konkrit operasionalnya. Selanjutnya WHO membagi periodisasi usia remaja menjadi dua bagian batasan usia yaitu:

1. Remaja awal, dengan batas usia 10 - 14 tahun.
2. Remaja akhir, dengan batas usia 15 - 24 tahun.

Menurut Harlock dalam Mappiare (1982:25) memberikan definisi: "Remaja adalah suatu masa yang berada dalam usia 13 sampai 21 tahun, yang dibagi dalam masa remaja awal yaitu usia 13 atau 14 tahun sampai usia 17, dan remaja akhir antara usia 17 sampai 21 tahun".

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan tentang usia remaja, akan tetapi secara umum pendapat tersebut pada prinsipnya sama apabila dipusatkan pada sifat-sifat atau ciri-ciri dari remaja, yaitu bahwa masa remaja dimulai pada saat tercapainya kematangan seksual dan berakhir pada saat remaja telah mendapatkan kebebasan sebagai orang dewasa. Masa tersebut dianggap sebagai keadaan transisi dari masa kanak-kanak

yang telah ditinggalkan, tetapi masa kedewasaan belum dijalani. Seperti yang di kemukakan oleh Suyanto (1993:23):

Remaja merupakan usia yang berada pada masa transisi, yaitu suatu usia yang dialami oleh sekelompok anggota masyarakat yang berada pada peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan peralihan anatara masa berinteraksi internal dengan keluarga atau orang tua ke masa interaksi anggota masyarakat yang lebih luas.

Keadaan remaja yang baru saja meninggalkan masa kanak-kanak itu, sebenarnya belum mampu menjadi masa dewasa yang utuh. Sehingga segala sesuatu yang di jalannya masih bersifat coba-coba. Oleh karena itu seringkali menimbulkan hal-hal yang kurang menyenangkan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Pada periode masa remaja, terdapat adanya kecenderungan sifat dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan. Dalam kaitan ini seperti yang dikemukakan oleh Blos dalam Sarwono (1997:24-24) yang membagi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Remaja juga kurang mempunyai kendali terhadap ego yang menyebabkan remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja madya (*middle adolescence*).

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan- kawannya. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "narcistic", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana:peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau meterialistis dan sebagainya. Remaja pria harus

membebaskan diri dari perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari jenis lain.

3. Remaja akhir (late Adolescence).

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (privat self) dan masyarakat umum (the public).

Ciri utama yang menonjol pada periode remaja tampak dalam sikap, perasaan maupun kehendak. Seperti yang diungkapkan oleh Sudarsono (1989:13):

Ciri utama dalam periode ini lebih menonjol dalam perbuatan dan sikap, perasaan dan kehendak. Sikap remaja yang menonjol dalam periode ini antara lain suka menentang terhadap orang tua (termasuk kedua orang tua), terombang-ambing dan tidak tenang, berperilaku tidak sopan, kurang berhati-hati, malas bekerja, suka membicarakan orang lain dan cepat tersinggung.

Dalam periode remaja awal seorang anak belum memiliki kestabilan perasaan dan emosi. Ketidakstabilan tersebut nampak jelas dalam berbagai sikap, dalam arti mereka belum dapat menentukan arah masa depan, menentukan bidang pekerjaan yang paling sesuai dengan bidang keahliannya, bahkan kadang-kadang tidak dapat menentukan sendiri kelanjutan pendidikannya.

Adanya ketidakstabilan emosi tersebut adakalanya juga mengakibatkan remaja mengalami kritis. Dalam masa kritis ini, seorang anak berhadapan dengan persoalan apakah dirinya mampu memecahkan masalahnya sendiri atau tidak. Jika

mampu memecahkan masalah dengan baik, ia akan menjadi orang dewasa yang senantiasa menggantungkan diri pada orang lain.

Berbeda dengan seorang anak yang telah memasuki masa remaja akhir. Dalam masa ini remaja mulai berperasaan lebih tenang dan mempunyai pemikiran yang lebih matang dalam menghadapi masalah-masalahnya. Remaja juga lebih berpandangan realistis, masa ini memiliki arti yang penting bagi seorang anak. Sebab masa ini merupakan jenjang akhir bagi remaja untuk memasuki masa dewasa. Dalam proses pendewasaan tingkah laku seorang remaja memerlukan subyek model orang dewasa yang dikaguminya.

Dapatlah dikatakan bahwa remaja adalah umur yang menjembatani antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini ia akan mengalami perubahan fisiologis maupun psikologis yang drastis, yang seringkali mengakibatkan kurang mampuan mengontrol dirinya.

Kondisi remaja yang dapat dikatakan masih labil dan tak terkendali, apabila tanpa adanya pengawasan tidak jarang akan dapat mengakibatkan terjadinya perbuatan-perbuatan yang tidak menguntungkan atau dapat membawa kearah perilaku yang menyimpang dan bahkan melanggar norma-norma sosial. Penyimpangan perilaku remaja ini dinamakan *Juvenile Delinquency*. Menurut Kartono (1992:7) *juvenile delinquency* adalah:

Perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit atau patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang.

Sedang Walgito (1982:2) merumuskan:

Juvenile Delinquency adalah tiap perbuatan bila perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi itu merupakan perbuatan yang melanggar hukum dan apabila yang melakukan anak muda itu merupakan tindak kenakalan.

Menurut Sudarsono (1989:7) menyatakan: "Dewasa ini pengertian kenakalan remaja berkembang lebih luas yakni meliputi pengertian yuridis, sosiologis, moral dan susila". Berarti bahwa perbuatan-perbuatan tersebut menyalahi undang-undang yang berlaku sebagai hukum positif, melawan kehendak masyarakat, tidak mengindahkan nilai-nilai moral dan anti sosial. Hal tersebut mengakibatkan perbuatan-perbuatan anak-anak *delinquen* sering menimbulkan keresahan dalam keluarga, dan masyarakat.

Ciri-ciri pokok kenakalan remaja menurut Gunarsa (1984:94) sebagai berikut:

1. Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat adanya pelanggaran nilai moral.
2. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yaitu dengan perbuatan atau tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
3. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan mereka yang berumur 13 sampai 15 tahun mengingat di Indonesia pengertian dewasa selain ditentukan oleh status pernikahan maka juga ditambahkan bahwa
4. Kenakalan dapat dilakukan oleh remaja secara individu atau juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

Dalam rumusan lain dikatakan juga bahwa kenakalan sebagai tingkah laku yang bermasalah, dan diklasifikasikan kedalam 3 bentuk kriteria antara lain:

1. Tingkah laku bermasalah wajar (jenis kenakalan ringan)
2. Tingkah laku bermasalah taraf menengah (jenis kenakalan sedang)
3. Tingkah laku bermasalah taraf kuat (jenis kenakalan berat).

Dari kriteria tersebut diatas maka untuk lebih jelasnya dapat diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

1. Tingkah laku bermasalah wajar (jenis kenakalan ringan)

Menurut Mappiare (1982:184) adalah :

Tingkah laku yang secara psikologis masih dalam batas atau ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis, dan masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan masyarakat.

Bermasalah wajar sering terjadi dalam diri anak sebagai akibat adanya perubahan secara fisik maupun psikis yang mana pada dasarnya menuntut adanya perhatian keluarga. Jika tuntutan-tuntutan tidak dapat dipenuhi maka timbul kekecewaan di dalam dirinya. Sebagai contoh tingkah laku bermasalah wajar adalah:

- a) suka berbohong;
- b) membolos sekolah;
- c) pergi keluar rumah tanpa pamit;
- d) dan lain sebagainya yang secara yuridis belum dapat dikatakan sebagai tingkah laku yang melanggar hukum dan merugikan orang lain di luar keluarga.

2. Tingkah laku bermasalah taraf menengah (Jenis kenakalan sedang)

Menurut Mappiare (1982:189) adalah :

Tingkah laku remaja secara psikologis masih merupakan akibat dari adanya perubahan fisik dalam pertumbuhan dan perkembangan, namun telah menunjukkan tanda-tanda mengarah kepada penyimpangan yang diramalkan dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat lingkungannya.

Berdasarkan rumusan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada taraf ini tingkah laku, ataupun kenakalan anak termasuk merugikan diri sendiri dan orang lain seperti :

- a) Keluyuran malam tanpa tujuan, sendiri atau berkelompok;
- b) pelanggaran lalu lintas;
- c) perkelahian yang tidak menyebabkan kematian;

d) dan lain sebagainya yang secara yuridis dapat dikatakan sebagai tindakan yang menjurus pada pelanggaran hukum, yang dikhawatirkan mengganggu atau merugikan masyarakat secara umum.

3. Tingkah laku bermasalah taraf kuat (jenis kenakalan berat)

Menurut Mappiare (1982:191) adalah:

Tingkah laku yang ditimbulkan oleh rasa tidak enak, rasa tertekan, rasa tercekam dalam taraf yang sangat kuat sebagai akibat dorongan-dorongan yang saling bertentangan dalam diri seseorang, yang secara kuat pula melahirkan tindakan-tindakan mengundurkan diri secara berlebihan atau agresif yang berlebihan. Tindakan tersebut dari segi masyarakat merupakan tingkah laku sosial yang menyimpang dari kewajaran, cenderung ada rasa putus asa, tidak aman atau cenderung merusak, melanggar peraturan-peraturan atau hukum dan menyerang.

Berdasarkan pada rumusan di atas maka pada taraf ini anak akan cenderung melanggar norma-norma atau hukum yang berlaku dalam lingkungan masyarakat umum. Tingkah laku bermasalah taraf kuat ini misalnya :

- a) berjudi dan segala bentuk permainan yang menggunakan uang;
- b) minum-minuman keras hingga mabuk
- c) penganiayaan, pembunuhan, pemerkosaan, pencurian;
- d) menyebabkan kematian orang lain atau tersangkut dalam usaha-usaha atau peristiwa pembunuhan;
- e) dan lain sebagainya yang secara yuridis dapat dikelompokkan atau dikatakan sebagai tindakan yang melanggar hukum dan mengganggu atau merugikan masyarakat secara umum.

Delinquen merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan keluarga yang buruk terhadap pribadi anak yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, *puber* dan *adolesence*. Wujud perilaku *delinquent* menurut Kartono (1992:21) antara lain adalah :

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar.
3. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandang sepanjang jalan, atau sembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak susila.
5. Kriminalitas anak, remaja dan *adolesence* antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau orgi (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang keadaaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
7. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotik (obat bius, *drug*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
8. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.
9. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis *delinquent*.

Sedangkan menurut Jansen dalam Sarwono (1997:200) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis :

1. kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. kenakalan yang menimbulkan korban : perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.

4. kenakalan yang melawan status misalnya, merugikan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.

Penyimpangan perilaku remaja merupakan sebagian besar rangkaian sebab akibat dengan masalah-masalah lain terutama yang berkaitan dengan lingkungan sosial, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan teman sebaya dan pengaruh-pengaruh lainnya.

Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang menurut Kartono (1992:13) bisa dibedakan dengan tegas, yaitu:

1. Aspek lahiriah, yang bisa kita amati dengan jelas. Aspek ini bisa dibagi dalam dua kelompok, yakni berupa:
 2. Deviasi lahiriah yang verbal dalam bentuk: kata-kata makian, slang (logat, bahasa populer), kata kotor tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah, dialek-dialek dalam dunia politik dan kriminal.
 3. Deviasi lahiriah yang nonverbal; yaitu semua tingkah laku yang nonverbal yang nyata kelihatan.
4. Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi. Khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimeen-sentimen dan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang. Misalnya pelacuran, kejahatan, kecanduan narkoba dan lain-lain.

Faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang menurut Graham dalam Sarwono (1997:199) adalah :

a. Faktor lingkungan:

1. Malnutrisi (kekurangan gizi)
2. Kemiskinan di kota-kota besar
3. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan lain-lain)
4. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain)
5. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)

6. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain)
7. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga:
 - Kematian orang tua
 - Orang tua sakit berat atau cacat
 - Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis
 - Orang tua sakit jiwa
 - Kesulitan dalam pengasuhan karena pengguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat dan lain-lain.
- b. Faktor pribadi:
 1. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif dan lain-lain)
 2. Cacat tubuh
 3. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri

Lingkungan pergaulan merupakan salah satu kelompok *reference* bagi remaja. Pengertian kelompok *reference* dikemukakan Johnson dalam Lawang (1986:155) yaitu: "Kelompok yang merupakan dasar bagi seseorang untuk penilaian diri, perbandingan dan bimbingan normatif". Untuk memilih lingkungan pergaulan, remaja akan cenderung memilih teman-teman sebaya baik di lingkungan pendidikan maupun dalam lingkungan masyarakat karena dalam kelompok sebaya anggota-anggotanya memiliki persamaan-persamaan dalam berbagai aspek. Meskipun tujuan utama kelompok ini bersifat rekreatif, namun ia bisa dianggap sebagai lembaga sosialisasi yang paling berpengaruh setelah keluarga.

Cohan dalam Simamora (1983:106) mengatakan: "Sebagai agen sosialisasi kelompok ini akan sampai pada puncak pengaruhnya pada masa remaja". Jadi peranan kelompok sebaya bukan hanya sebagai tempat mencari teman sepermainan melainkan pula berfungsi sebagai pembentuk sikap sosial, tingkah laku sosial, membagi pengalaman dan sosialisasi budaya masyarakat.

Oleh karena itu pada masa-masa ini hubungan remaja dengan teman-teman sebayanya menjadi lebih akrab. Mereka bahkan lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompok sebaya sehingga akan berpengaruh pada diri seorang remaja.

Salah satu alasan yang mendorong remaja untuk bergaul dengan kelompok adalah adanya kesamaan hobi. Kebanyakan remaja senang dengan hobi-hobi yang bersifat rekreatif dengan tujuan dapat memberikan hiburan.

Remaja dalam melakukan aktivitas-aktivitas negatif mempunyai motivasi-motivasi tertentu. Motivasi menurut Adi (1994:154) adalah merupakan daya gerak yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan seluruh aktivitas mental yang dirasakan atau dialami dan memberikan kondisi hingga terjadi perilaku dapat dikatakan sebagai motif. Sedangkan aktivitas remaja yang negatif termasuk dalam kategori motif pengalaman baru. Artinya mereka mencoba hal-hal yang dipandang sebagai tindakan yang tidak wajar dimata masyarakat.

Adanya diskotik secara tidak langsung dapat membawa dampak bagi pengunjung maupun orang-orang. Dampak positif kiranya dapat disebutkan sebagai tempat untuk *refreshing*, menghilangkan lelah dan kejenuhan serta menyalurkan hobi ke disko selain itu memberikan pajak bagi pemerintah. Sedangkan dampak negatif adanya diskotik menurut Bakhri yang dikutip Suryolaksono (1998) sebagai berikut:

1. Bidang ekonomi

Orang yang sering masuk diskotik biasanya mempunyai sifat boros sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang tua.

2. Bidang kesehatan

Orang yang sering masuk diskotik biasanya suka merokok, minum-minuman keras yang sangat mengganggu kesehatan. Selain itu aktivitas keesokan harinya bisa terganggu karena kurang tidur.

3. Penyimpangan perilaku

Diskotik merupakan tempat yang strategis untuk disalahgunakan sebagai tempat perbuatan maksiat seperti minum-minuman keras, peredaran obat terlarang,

pergaulan bebas dan hal-hal negatif lainnya yang tidak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Dari ketiga hal tersebut di atas patut kita ketahui bahwa diskotik sebagai salah satu tempat hiburan malam yang dapat membawa dampak negatif bagi remaja. Oleh karena itu remaja hendaknya dapat membedakan hal-hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bahkan dapat merugikan diri mereka sendiri sehingga dengan demikian remaja dapat menentukan tingkah yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

Untuk mengetahui pengukuran suatu variabel, maka diperlukan adanya definisi operasional. Sebelum kita mengukur variabel perlu kita ketahui konsep terlebih dahulu, agar lebih mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Pengertian konsep menurut Malo dan Trisnoningtias (1992:29) adalah: Merupakan ide-ide, penggambaran hal-hal atau benda-benda ataupun gejala sosial yang dinyatakan dalam istilah atau kata. Sedangkan konsep yang lebih konkret dikenal sebagai variabel, yaitu suatu konsep yang mempunyai variasi nilai. Definisi operasional merupakan salah satu unsur dalam suatu proses penelitian, karena sangat membantu peneliti dalam penggambaran gejala atau perilaku yang diamati, diuji dan diukur kebenarannya.

Faisal (1989:107) memberikan pengertian definisi operasional sebagai berikut:

Definisi operasional pada dasarnya merupakan unsur yang penting dalam penelitian yang merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur, dan dengan membaca definisi operasional akan diketahui baik buruknya pengukuran tersebut.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (1981:23) mengemukakan pendapatnya:

Definisi operasional tidak lain daripada merubah konsep yang berupa konstruksi-konstruksi dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau

gejala yang dapat diamati atau diuji serta dapat ditentukan kebenarannya oleh peneliti.

Adapun tujuan definisi operasional adalah untuk mempermudah dalam melakukan pengukuran masing-masing variabel. Lebih lanjut Tjokrowinoto (1984:3) menyebutkan bahwa: "Definisi Operasional adalah penyusunan definisi tentang variabel maupun konsep-konsep secara spesifik sehingga jelas dimensi maupun indikator-indikator dari konsep atau variabel tadi".

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini maka penulis akan mengoperasionalkan variabel yang akan diukur. Dengan tidak terlepas dari pokok bahasan di atas, maka variabel yang akan dioperasionalkan pada masing-masing variabel adalah:

Variabel Diskotik yaitu :

Pengertian diskotik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) yaitu suatu ruang atau gedung tempat mendengarkan musik (dalam piringan hitam) atau berdansa mengikuti irama musik. Sedangkan pengaruh diskotik yaitu keadaan diskotik yang dapat mempengaruhi atau mengakibatkan penyimpangan perilaku remaja.

Indikatornya yaitu:

- a) jenis hiburan yang ditampilkan
- b) jenis musik yang disajikan
- c) waktu pengoperasian

Variabel Aktivitas Remaja yaitu:

Aktivitas remaja di diskotik dapat dibedakan menjadi dua yaitu aktivitas yang positif dan aktivitas yang negatif atau menyimpang. Aktivitas yang normal artinya aktivitas tersebut masih sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Misalnya hanya sekedar berdisko dengan teman, menikmati musik yang disajikan, minum minuman yang tidak mengandung alkohol. Sedangkan aktivitas yang menyimpang yaitu merupakan perbuatan remaja yang bersifat melanggar aturan-aturan yang ada baik di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan dalam pokok bahasan penulis, dalam hal ini hanya menekankan pada tiga macam aktivitas atau perilaku yang menyimpang yaitu:

a) alkoholisme

Kriteria yang penulis gunakan dalam mengukur tingkat kebiasaan minum-minuman keras dalam diskotik yaitu seperti dalam Sarwono (1997:210):

- rendah bila minum-minuman keras dilakukan kurang dari 2 kali sebulan dengan minuman golongan 1 yaitu kandungan alkohol 1 - 5%
- menengah bila minum-minuman keras dilakukan 1 sampai 5 kali dalam seminggu dengan minuman golongan 1 dan 2 dengan kandungan alkohol 5 - 20%
- tinggi bila minum-minuman keras dilakukan lebih dari 5 kali seminggu dengan minuman golongan 3 yaitu kandungan alkohol 20 - 50%

b) penyalahgunaan obat

Obat terlarang disini dapat berupa pil, serbuk, kristal ataupun cairan. Kriteria yang penulis gunakan dalam mengukur tingkat kebiasaan menggunakan obat-obatan terlarang di dalam diskotik yaitu seperti dalam Sarwono (1997:210):

- rendah bila dilakukan kurang dari dua kali sebulan dengan menggunakan baik pil, serbuk, kristal ataupun cairan
- menengah bila dilakukan 1 sampai 5 kali seminggu dengan menggunakan baik pil, serbuk, kristal maupun cairan

- tinggi bila dilakukan lebih dari 5 kali dalam seminggu dengan menggunakan baik pil, serbuk, kristal maupun cairan

c) perilaku seksual yang bebas

Kriteria yang penulis pergunakan dalam perilaku seksual yang bebas di dalam diskotik seperti dalam Sarwono (1997:160):

- rendah bila melakukan pelukan dan berpegangan tangan serta berciuman dengan lawan jenis yang tidak mempunyai ikatan saudara dan ikatan perkawinan
- menengah bila meraba payudara dan alat kelamin dengan lawan jenis yang tidak mempunyai ikatan saudara dan ikatan perkawinan
- tinggi bila melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis yang tidak mempunyai ikatan perkawinan

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian diharuskan adanya metodologi, karena hal tersebut merupakan cara kerja yang efektif dalam pemecahan masalah obyek penelitian. Surachmad (1989:121) mengemukakan bahwa: "Yang dimaksud dengan metode adalah suatu cara utama yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu". Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1986:7) bahwa:

Dalam arti yang sesungguhnya, maka metode adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah, cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan

Sedangkan penelitian menurut Koentjaraningrat (1986:6) adalah: "Semua aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan fakta dengan metode yang digunakan". Jadi metode penelitian merupakan

seperangkat cara yang digunakan untuk mengumpulkan, merumuskan dan menganalisa data serta menarik suatu kesimpulan dari permasalahan yang diteliti.

Bertitik tolak dari pengertian di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Penentuan lokasi penelitian

Penentuan daerah penelitian merupakan satu hal yang sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Penelitian ini diadakan di *Studio East Disco Theatre* yang berlokasi di Komplek Andika Plaza jalan Simpang Dukuh nomer 38 - 40 lantai IV. Lokasi ini ditentukan sebagai lokasi penelitian karena di diskotik tersebut terdapat permasalahan yang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini. Adapun alasan-alasan yang mendasari pemilihan lokasi ini adalah:

- a) Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan di diskotik tersebut pengunjungnya rata-rata masih tergolong remaja.
- b) Di diskotik tersebut sejauh yang penulis ketahui sering terjadi tindak penyimpangan perilaku remaja, seperti sering menjadi tempat berkumpulnya *perek* (perempuan eksperimen) yang masih berusia remaja.
- c) Memudahkan penulis untuk mengadakan penelitian karena penulis mempunyai informan di diskotik tersebut.
- d) Lokasi diskotik mudah dijangkau oleh penulis.

1. Penentuan Populasi

Menurut Nawawi (1990:141) menyatakan bahwa:

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang akan menjadi penyelidikan penelitian yang sebelumnya telah ditentukan ciri-ciri atau karakteristiknya. Menurut Singarimbun dan Effendi (1985:108) menyatakan:

"Dalam menentukan populasi ini pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu populasi sampling dan populasi sasaran".

a) Populasi sampling

Populasi sampling yaitu keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Adapun populasi sampling dalam penelitian ini adalah semua pengunjung diskotik *Studio East Disco Theatre* Surabaya yang berusia remaja.

b) Populasi sasaran

Sementara yang dimaksud populasi sasaran adalah keseluruhan unit analisis yang menjadi obyek penelitian yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini populasi sasarannya adalah individu laki-laki dan perempuan yang tergolong remaja yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a) Remaja tersebut pernah mendatangi diskotik minimal 2 kali dalam seminggu.
- b) Remaja tersebut pernah atau sedang berperilaku menyimpang yaitu alkoholisme, penyalahgunaan obat dan perilaku seksual yang bebas.
- c) Remaja tersebut telah mendatangi diskotik minimal 2 tahun.

3. Penentuan sampel

Sampel adalah contoh atau wakil dari populasi yang cukup besar jumlahnya. Sampel menurut Mardalis (1989:55) yaitu: "Sebagian dari seluruh individu yang menjadi obyek penelitian". Adapun tujuan penentuan sampel ialah memperoleh keterangan mengenai obyek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi, suatu reduksi terhadap jumlah obyek penelitian. Tujuan lainnya dari penentuan sampel menurut Mardalis (1989:56) ialah: "Tujuan penentuan sampel adalah untuk mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi dari hasil penyelidikan".

Dengan meneliti sebagian populasi, kita mengharapkan hasil yang dapat menggambarkan sifat atau dapat mewakili populasi. Penulis dalam menentukan jumlah sampel dengan menggunakan teknik penarikan sampel Bola Salju (*Snowball Sampling*) yaitu melalui beberapa tahapan:

Pertama menentukan satu atau beberapa orang responden untuk diwawancarai. Responden tersebut berperan sebagai titik awal penarikan sampel. Responden selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk responden sebelumnya. Petunjuk tersebut diberikan menyangkut mereka yang dapat memberikan informasi mengenai judul penelitian. Kemudian peneliti mewawancarai responden tersebut. Demikian selanjutnya sampai pada satu saat dimana peneliti memutuskan bahwa jumlah responden telah mencukupi (Malo dan Trisnoningtyas 1992:104). Dari penarikan bola salju ini terdapat 32 responden, sedangkan yang memenuhi syarat-syarat sebanyak 22 responden. Jadi sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sejumlah 22 remaja.

4. Metode Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti di lokasi penelitian. Kegiatan observasi sangat penting dalam suatu penelitian, karena dengan kegiatan ini seorang peneliti dapat mencatat dan mengamati kejadian yang ada di lapangan. Kegiatan observasi menurut Hadi (1984:36) adalah:

Pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan dengan mata kepala sendiri secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasar pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan observasi haruslah benar-benar menggunakan segenap kepekaan peneliti untuk menangkap, mengumpulkan dan menjelaskan gejala-gejala yang terkait dengan permasalahan. Dalam penelitian ini kegiatan observasi dilakukan dengan mendatangi diskotik untuk mendapatkan data-data yang berkenaan dengan permasalahan selama bulan April sampai November.

b) Metode Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan cara yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang dipergunakan dengan cara tanya jawab dengan responden. Singarimbun (1989:192) menyatakan bahwa:

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.

Selanjutnya dikatakan oleh Singarimbun (1989:192) bahwa pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih lanjut apabila dikehendaki dan mencatatnya. Penulis dalam wawancara ini langsung berhadapan dan bertatap muka dengan responden dan menanyakan secara langsung kepada responden mengenai masalah-masalah atau hal-hal yang penulis teliti, terutama tentang penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh responden. Adapun waktu wawancara dilakukan di dalam diskotik dan diluar diskotik.

c) Metode Dokumentasi

Menurut Koentjaraningrat (1985:65) dokumentasi adalah :

Suatu cara memperoleh data secara sekunder, memperoleh pengetahuan yang dilihat dengan segala yang dipelajari, dengan memberikan pengertian menyusun persoalan yang tepat, mempertajam perasaan, membuat analisa yang subur, dengan kata lain dokumentasi sangat berguna dalam suatu penelitian dan membuka kesempatan memperluas pengamatan ilmiah.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang dilaksanakan di *Studio East Disco Theatre*. Contohnya data mengenai jumlah pengunjung.

2. Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Diskriptif. Menurut Surachmad (1982:140) metode diskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
- b) Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa. Karenanya metode ini sering disebut metode analistis.

Oleh karena itu dalam mendukung pelaksanaan metode diskriptif, maka dalam penelitian yang penulis laksanakan dengan menggunakan dua metode yaitu:

- a) Library Research yaitu dengan membaca buku-buku dan menuangkan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
- b) Field Research yaitu dengan menggali dan mengumpulkan data-data secara langsung di lapangan sesuai dengan bidang kegiatan.

Data-data yang telah terkumpul akan disederhanakan ke dalam bentuk tabel yang mudah dibaca dan diinterpretasikan yang akhirnya akan di analisa secara diskriptif kualitatif yang didukung oleh teori-teori pendukungnya.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Sejarah Singkat Berdirinya *Studio East Disco Theatre*

Melihat dan memperhatikan perkembangan Kota Surabaya, sudah selayaknya Surabaya mendapatkan fasilitas dan sarana hiburan yang memadai. Sehubungan dengan itu muncullah gagasan beberapa pengusaha untuk menampilkan suatu rumah disko untuk memenuhi keinginan masyarakat Kota Surabaya khususnya kawula muda Surabaya.

Gagasan dari para pengusaha (berjumlah sembilan orang) tersebut kemudian direalisasikan dengan investasi sekitar 2 milyar rupiah dimana sembilan pengusaha tersebut juga sebagai investor. Sedangkan desain interiornya dikerjakan oleh Ir. Arifin alumni Universitas Parahyangan Bandung.

Pembukaan awal *Studio East Disco Theatre* pada tanggal 15 Maret 1983, dengan dihadiri oleh artis-artis dari Jakarta. Diskotik ini terletak di komplek Andhika Plaza Surabaya lantai IV, Jalan Simpang Dukuh 38-40, mirip "saudara kembar" *Studio East* di Bandung. Meskipun statusnya cabang, namun *Studio East* yang berada di Surabaya ini lebih besar daripada pusatnya. Hal ini terlihat dari investasi yang ditanam mencapai 2 milyar rupiah. Menurut sumber dari pihak *Studio East Entertainment Club*, kondisi ini lebih disesuaikan dengan kebutuhan sebab bagaimanapun kota Surabaya lebih besar daripada Bandung, disamping itu masyarakat Surabaya lebih reaktif.

Sampai saat ini *Studio East Disco Theatre* masih dikelola oleh eksekutif-eksekutif muda yang mempunyai kemampuan dalam mengelola diskotik ini. Sesuai dengan usianya yang masih muda, mereka mengetahui keinginan kawula muda Surabaya dalam menata acara-acara di *Studio East Disco Theatre*.

2.2 Kondisi Fisik

Studio East Disco Theatre terletak di lantai empat Komplek Andhika Plaza jalan Simpang Dukuh 38-40 Surabaya. Awal masuk ke *Studio East* akan bertemu dengan warna khas dari *Studio East* yaitu merah dan hitam. Bagi para tamu yang tidak langsung masuk dapat duduk santai di lobi. Pengunjung dapat memilih lantai atas atau lantai bawah untuk memilih tempat duduk yang disenangi. Pengunjung langsung dilayani oleh *waitress* untuk mendapatkan minuman ringan (*soft drink*).

Luas bangunan sekitar 20 x 50 meter, dengan ukuran ruang 1200 meter persegi, mempunyai *lighting* berbentuk segi delapan yang mirip dengan sarang laba-laba yang bisa digunakan secara otomatis mengikuti irama musik. Ruangan itu dilengkapi pula dengan *stage* atau panggung berukuran 10 x 10 meter untuk *live show*, dan layar video berukuran 4 x 2,5 meter. Fasilitas yang disediakan terdapat juga *dance floor* berlantai kaca yang sudah dirancang khusus dengan hiasan lampu yang menyala dari bawah. Selain itu dilengkapi pula dengan *catwalk* yang digunakan untuk *fashion show* yang dapat keluar secara otomatis. Listrik yang dipakai berkekuatan 150.000 watt.

Studio East berkapasitas sekitar 900 pengunjung (duduk) dan mampu memuat 1500 pengunjung dengan resiko pengunjung yang tidak kebagian kursi harus berdiri di lantai dansa.

2.3 Acara yang Disajikan

Diskotik yang berlokasi di Simpang Dukuh ini mempunyai program kerja dari pukul 21.00-03.00 dinihari. *Ticket box* dibuka pukul 21.00 dan *disco time* dimulai tepat pukul 22.30 dengan iringan lagu tanpa henti. *Disc Jockey* dan *lighting girls* bekerja dengan kompak sehingga suasana tampak lebih menarik. *Disc Jockey* meramu lagu sedemikian rupa, sedangkan *lighting girls* mengatur tata lampu sesuai dengan irama musik sehingga menimbulkan efek artistik.

Acara-acara yang disajikan oleh *Studio East Disco Theatre* adalah sebagai berikut:

A. Acara dalam seminggu

1. *Request Tunes*

Acara ini digelar setiap Senin malam, menyajikan lagu-lagu favorit yang dipilih oleh pengunjung melalui menu musik yang disediakan dalam bentuk buku mulai dari jenis *funky, slow rock, rock*, dll.

2. *Ladies Night*

Layanan paling istimewa ditawarkan khusus untuk perempuan setiap Selasa dan Jumat malam dengan membebaskan *cover charge* bagi pengunjung perempuan.

3. *Disco Night*

Setiap Rabu dan Sabtu malam, diiringi dengan lagu-lagu disko yang keras dan diracik oleh *Disc Jockey* terkemuka dari lain diskotik (*DJ* tamu).

4. *Rose Night*

Menjanjikan kenyamanan suasana dengan tawaran yang paling prima berupa *Welcome Rose Cocktail* dan diadakan setiap Kamis malam.

5. *Back to Sixties*

Menyajikan musik-musik tahun 60-an, digelar setiap Kamis malam.

6. *Sunday Club*

Ajang *mejeng* paling top setiap Minggu siang, dalam acara ini terdapat *door prize* dan acara kontes ala *Disc Jockey* dan *Bartender*, dll.

7. *Star Night*

Setiap Minggu malam, khusus untuk yang berulang tahun dibebaskan dari *cover charge*.

B. Acara setiap bulan

1. *Zodiac night*

2. Kesenian tradisional, misalnya *sarung night, jula-juli night* dan sebagainya

3. *Fashion show*

C. Acara tahunan

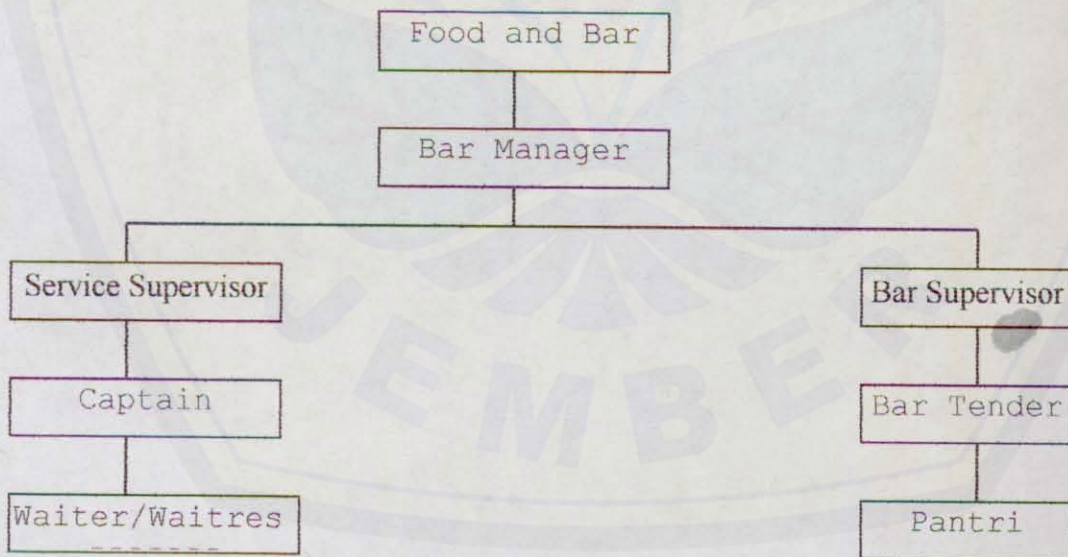
1. *Valentine's day night* yang diadakan pada Februari
2. *Who's that girl*, pada bulan April
3. *Studio East Anniversary*, pada bulan Juni
4. *Red and White*, pada bulan Agustus
5. *Halloween night*, pada bulan Oktober
6. *X'mas dan Old and New* pada bulan Desember

Selain itu *Studio East* tidak menutup kemungkinan untuk disewa oleh seseorang, yaitu dengan mendapatkan keseluruhan tiket dan bonus *first drink* dan fasilitas-fasilitas lainnya.

2.4 Pengorganisasian di *Studio East*

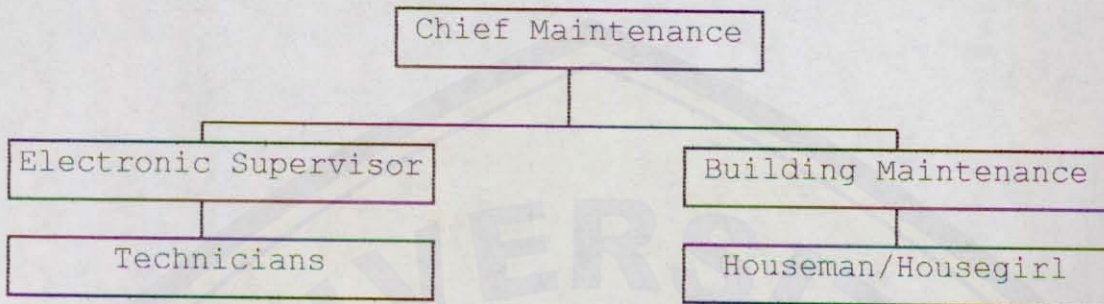
Studio East Disco Theatre dalam melaksanakan tugasnya mempunyai enam divis, dimana jam kerjanya dibagi menjadi dua yaitu siang dan malam.

Divisi I:



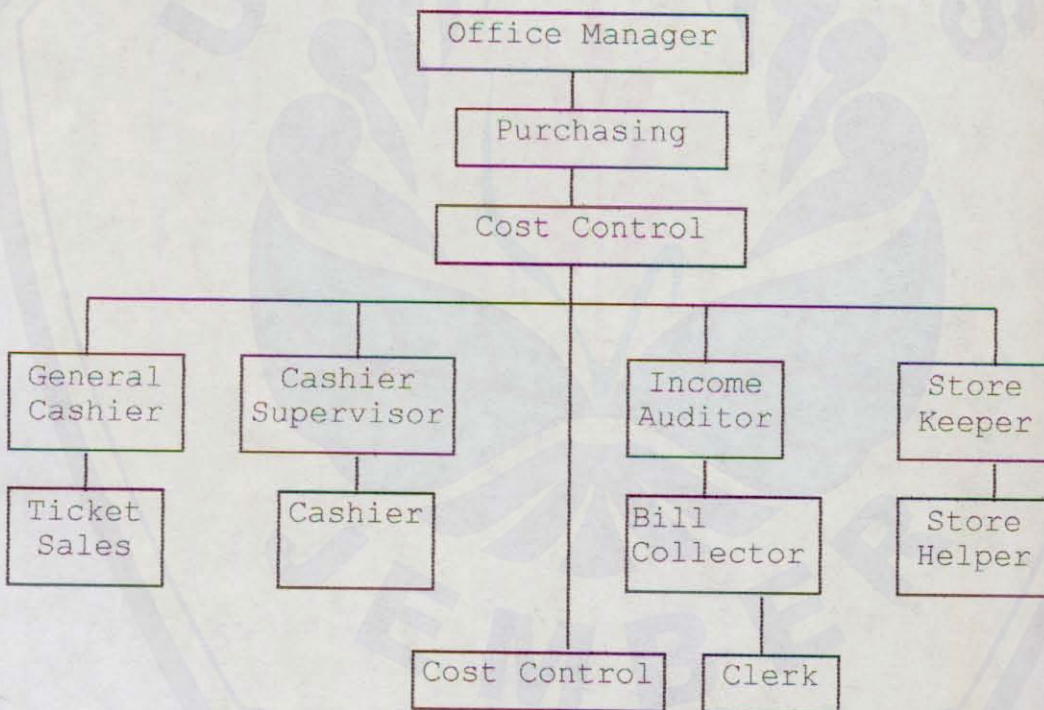
Sumber: *Studio East Enterprise*

Divisi II bertugas menangani segi fisik dari *Studio East* mulai dari keberadaan gedung dan peralatan selektronik.



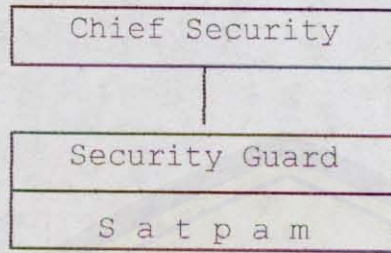
Sumber: *Studio East Enterprise*

Divisi III bertugas mengurus masalah administrasi *Studio East* termasuk di dalamnya kasir dan penjualan tiket.



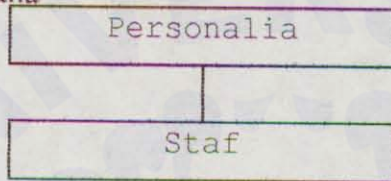
Sumber: *Studio East Enterprise*

Divisi IV adalah divisi *security* atau satpam yang menjaga keamanan terhadap *Studio East* baik di luar maupun di dalam studio.



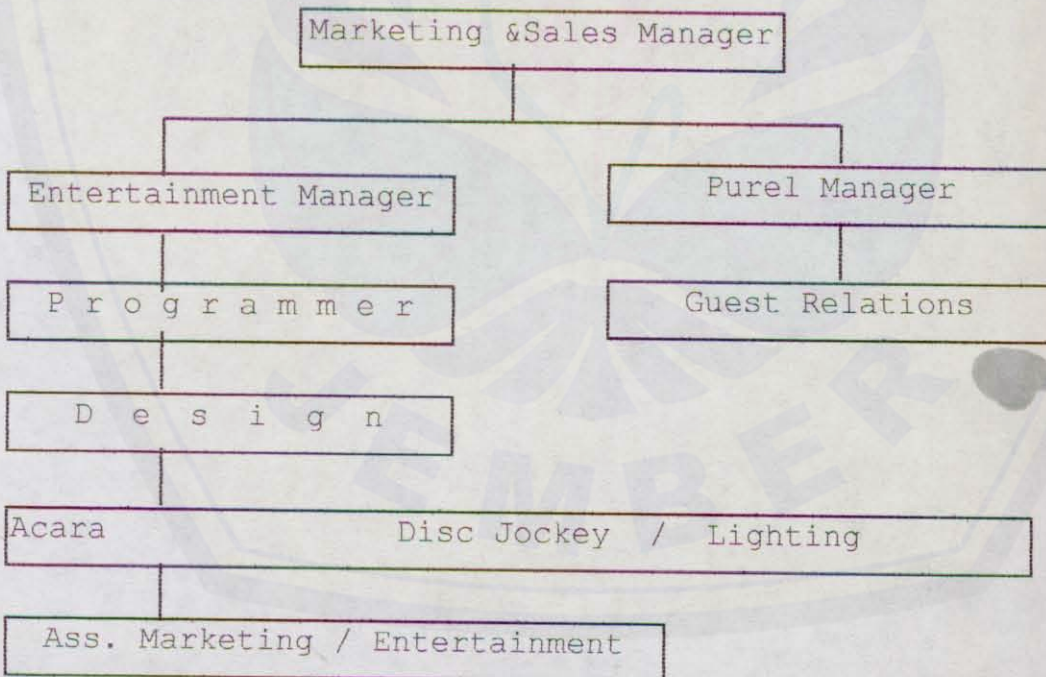
Sumber: *Studio East Enterprise*

Divisi V adalah personalia



Sumber: *Studio East Enterprise*

Divisi VI merupakan penggerak dari *Studio East*, yaitu yang menjalankan acara mulai dari marketing sampai dengan *disc jockey* berada dalam divisi ini.



Sumber: *Studio East Enterprise*

Divisi-divisi ini berada di bawah pengawasan direktur dan manajer umum *Studio East* dimana dalam operasionalnya di bawah pengawasan dan tanggung jawab dari manajer operasional (*duty manager*).

Studio East Disco Theatre mempunyai enam *disc jockey* dari Surabaya dan pada acara tertentu ada *disc jockey* tamu baik dari Surabaya sendiri ataupun dari luar kota besar lainnya. Selain *disc jockey* terdapat pula *lighting girl* dan *lighting man* yang berjumlah empat orang dan mempunyai asisten. Adapula *bartender* yang bertugas di *pantri* untuk mengolah dan men-*punch* berbagai minuman sehingga terdapat minuman yang khas yang hanya terdapat pada *Studio East Disco Theatre*. *Bartender* ini mempunyai pendidikan khusus/keahlian khusus dalam mengolah minuman.

Rata-rata karyawan *Studio East Disco Theatre* berusia muda. Hal ini bertujuan agar *Studio East Disco Theatre* yang ditujukan untuk konsumsi orang muda dapat memahami apa yang diinginkan oleh kawula muda khususnya kawula muda Surabaya. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi pengunjung yang berusia dewasa juga dapat merasakan keprofesionalan para pengelola *Studio East Disco Theatre* dalam menyajikan acara-acara, lagu-lagu dan tentu saja minuman dan makanan.

BAB III

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Sebelum membahas lebih mendalam tentang aktivitas remaja pengunjung diskotik, ada baiknya ditinjau terlebih dahulu tentang karakteristik responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup keseluruhan identitas responden. Adapun responden yang dimaksud adalah remaja minimal dua kali dalam seminggu datang ke diskotik, telah mengunjungi diskotik selama 2 tahun dan melakukan penyimpangan perilaku berupa alkoholisme, penyalahgunaan obat dan perilaku seksual yang bebas.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan teknik bola salju atau snowball sampling, maka ada 22 orang remaja pengunjung diskotik yang menjadi sampel penelitian. Adapun karakteristik responden ini meliputi:

1. komposisi umur responden
2. tingkat pendidikan responden
3. tingkat pengguna obat-obat terlarang
4. tingkat pengguna minuman keras
5. tingkat perilaku seks bebas

3.1 Komposisi Umur Responden

Tingkatan umur menentukan kematangan kepribadian seseorang dan kematangan dalam segi fisik maupun mental. Dalam penelitian ini ditekankan pada responden yang berusia 17 - 21 tahun yang merupakan rentang usia remaja yang mempunyai ciri-ciri khusus yang unik. Remaja pada usia tersebut termasuk dalam kategori remaja akhir dan pada masa transisi. Pada masa tersebut, remaja belum memperoleh status kedewasaannya tetapi tidak lagi berstatus anak-anak. Lebih jauh

remaja ada pada titik antara orientasi pada diri sendiri (fase anak-anak) dengan orientasi sosial (fase dewasa). Dalam kebimbangan identitas inilah remaja mengembangkan nilai-nilai, tren, gaya, tindakan dan segala sesuatu yang biasanya disebut perilaku remaja dan khas hanya bagi remaja. Misalnya: minum-minuman keras, mencoba obat-obat terlarang, kumpul-kumpul untuk bersenang-senang, cenderung untuk tidak mengindahkan peraturan dan sebagainya. Untuk itu dituntut perhatian dari berbagai pihak termasuk keluarga. Adapun umur responden secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Komposisi Umur Responden

No	Tingkatan Umur (Tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
1	18	6	27,3
2	19	3	13,6
3	20	9	40,9
4	21	4	18,2
Total		22	100

Sumber data: Data Primer 1999

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkatan umur responden paling banyak berumur 20 tahun yaitu sebanyak 9 orang atau 40,9 persen dari keseluruhan responden yang ada. Pada usia 20 tahun seorang remaja sudah dianggap dewasa oleh orang tuanya sehingga mereka diberikan kebebasan untuk memilih tempat hiburan yang mereka senangi. Mereka tidak perlu mencuri-curi waktu untuk datang ke diskotik. Selanjutnya urutan kedua adalah responden dengan tingkatan umur 18 tahun sebanyak 6 orang atau 27,3 persen. Kemudian diikuti dengan tingkatan umur 21 tahun sebanyak 4 orang atau 18,2 persen. Pada usia 19 persentasenya kecil yaitu sebesar 13,6 persen, karena pada usia 19 tahun mereka masih ragu-ragu untuk mengunjungi tempat hiburan seperti diskotik. Mereka belum begitu paham tentang diskotik itu sendiri.

3.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. Mereka yang masih duduk di bangku SLTA cara berpikirnya akan berbeda dengan mereka yang berada di perguruan tinggi. Responden yang masih di SLTA biasanya cenderung akan berbuat secara spontan tanpa pikir panjang. Hal ini berbeda dengan mereka yang berada di perguruan tinggi yang cara berpikirnya lebih dewasa. Keadaan ini disebabkan karena faktor usia mereka dan pengalaman bersosialisasi di masyarakat. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Tingkat pendidikan responden

No	Tingkat Pendidikan Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
1	SLTA	6	27,3
2	Perguruan Tinggi	12	54,5
3	SLTA + Kursus katrampilan	4	18,2
Total		22	100

Sumber data : Data Primer 1999

Dari tabel di atas dapat diketahui responden yang berpendidikan SLTA sebanyak 6 orang atau 27,3 persen. Sedangkan yang berpendidikan tinggi sebanyak 12 orang atau 54,5 persen. Karena mereka beranggapan bahwa dirinya bebas menentukan sesuatu hal yang berhubungan dengan dirinya. Begitupula dalam mencari hiburan mereka bebas memilih tanpa adanya campur tangan dari orang tua. Selain itu mereka ada yang berasal dari luar kota sehingga mereka bebas mengunjungi diskotik tanpa ada pengawasan orang tua, mereka di Surabaya kost sehingga bebas berbuat sesuatu hal sesuai keinginannya. Untuk responden yang berpendidikan SLTA plus (kursus komputer, bahasa Inggris dan lain-lain) sebanyak 4 orang atau 18,2 persen.

3.3 Tingkat Pengguna Obat-obat Terlarang

Jumlah pengguna obat-obat terlarang dapat diketahui dari interview yang dilakukan. Pada umumnya mereka pernah mencoba obat-obat terlarang, dan bagi mereka itu merupakan hal yang biasa. Rasanya ada yang kurang jika ke diskotik tanpa menggunakan obat-obat terlarang. Alasan mereka jika menggunakan obat dapat ajojing lebih lama dan lebih enak. Tentang jumlah pengguna obat-obat terlarang dapat diketahui dari tabel berikut ini:

Tabel 3. Jumlah pengguna obat-obat terlarang.

No	Tingkat Pengguna	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Rendah	5	22,7
2	Menengah	15	68,2
3	Tinggi	2	9,1
	Total	22	100

Sumber data: Data Primer 1999

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menggunakan obat-obat terlarang tingkat rendah terdapat 5 orang atau 22,7 persen. Sedangkan yang menggunakan obat-obat terlarang tingkat menengah adalah paling banyak yaitu mencapai 68,2 persen atau 15 orang. Hal ini di pengaruhi oleh suasana diskotik yang sangat kondusif untuk melakukan hal tersebut. Adanya bandar-bandar obat di dalam diskotik memudahkan mereka mendapatkan obat-obat terlarang. Tingkat tinggi hanya 9,1 persen atau 2 orang. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi responden. Untuk membeli obat-obat terlarang memerlukan biaya yang besar, pada umumnya remaja yang mengunjungi diskotik memperoleh uang dari orang tuanya, sehingga mereka belum mampu untuk membeli sesuai keinginannya, mereka masih memperhitungkan hal-hal lainnya.

3.4 Tingkat Pengguna Minuman Keras

Pada umumnya setiap diskotik menyediakan minuman keras yang kadar alkoholnya berbeda-beda. Ada pula yang berpendapat bahwa diskotik identik dengan minuman keras. Tetapi pada umumnya mereka yang sudah menggunakan obat biasanya tidak menggunakan minuman keras dalam waktu yang bersamaan, biasanya mereka lebih senang menggunakan air putih untuk menelan obat. Lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4. Tingkat pengguna minuman keras

N0	Tingkat Pengguna	Frekwensi	Prosentase (%)
1	Rendah	12	54,6
2	Menengah	9	40,9
3	Tinggi	1	4,5
	Total	22	100

Sumber data: Data Primer 1999

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa responden yang menggunakan minuman keras tingkat rendah yaitu sebesar 12 orang atau 54,6 persen. Hal ini karena minuman keras pada saat ini sudah tidak modern lagi, mereka lebih senang menggunakan obat-obat terlarang. Sedangkan pada tingkat menengah sebesar 40,9 persen atau 9 orang. Tingkat tinggi sebesar 4,5 persen atau satu orang. Hal ini dipengaruhi oleh maraknya obat-obat terlarang yang beredar. Orang lebih suka menggunakan obat terlarang daripada menggunakan minuman keras. Jika menggunakan obat-obat terlarang kenikmatan yang diperoleh lebih terasa tanpa menimbulkan bau mulut yang kurang sedap. Jika menggunakan minuman keras akan berpengaruh pada bau mulut. Tetapi jika dilihat dari segi ekonomi harga minuman keras lebih murah dibandingkan dengan harga obat-obat terlarang.

3.5 Tingkat Perilaku Seks Bebas

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan penulis di lapangan terdapat tiga komponen dalam mengukur tingkat perilaku seks bebas. Hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 5. Tingkat perilaku seks Bebas

No	Tingkat perilaku	Frekwensi	Prosentase (%)
1	Rendah	16	72,7
2	Menengah	6	27,3
3	Tinggi	0	0
Total		22	100

Sumber data: Data Primer 1999

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat perilaku seks bebas rendah dapat diperoleh 16 responden atau 72,7 persen. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi diskotik yang remang-remang, selain itu pada umumnya mereka yang datang berpasangan sehingga pada umumnya mereka hanya berpelukan dan berpegangan tangan di dalam diskotik. Sedangkan tingkat menengah sebanyak 6 responden atau 27,3 persen. Pada tingkat tinggi tidak terdapat responden karena pada umumnya mereka hanya melakukan transaksi saja didalam diskotik.

BAB IV

AKTIVITAS REMAJA PENGUNJUNG DISKOTIK

Analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini analisa deskriptif, sehingga data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan penulis gambarkan hasilnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat menurut katagori yang telah ditentukan sebelumnya untuk memperoleh kesimpulan.

Langkah pertama yang penulis lakukan sebelum mengadakan analisa terhadap data yang penulis peroleh dalam penelitian ini adalah terlebih dahulu akan penulis sajikan hasil data dari masing-masing katagori beserta pengukurannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengukuran yang pasti dari masing-masing indikator dalam penelitian tentang **Aktivitas Remaja Pengunjung Diskotik**. Gambaran selengkapnya mengenai analisa data tentang **Aktivitas Remaja Pengunjung Diskotik** adalah sebagai berikut:

4.1 Diskotik

Diskotik adalah suatu tempat hiburan bagi masyarakat di mana di tempat tersebut para pengunjung mendengarkan musik (dalam piringan hitam) diskotik juga sebagai tempat untuk menyalurkan hobi berdisko dengan diiringi musik-musik disco dan *refreshing* serta melepaskan lelah dari kejenuhan. Artinya fungsi tersebut memang sesuai dengan fungsi diskotik yang ditetapkan oleh pemda melalui peraturan daerah Kota Madya Surabaya No. 15 tahun 1994.

Berdasarkan fakta tersebut selanjutnya penulis akan melakukan analisa pada aktivitas remaja pengunjung diskotik. Aktivitas remaja di diskotik dapat dibedakan menjadi dua yaitu aktivitas yang positif dan aktivitas yang negatif. Aktivitas positif berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan responden didalam diskotik, misalnya hanya mendengarkan musik, berajojing, menikmati hiburan yang disajikan pihak

pengelola diskotik tanpa menggunakan atau melakukan kegiatan negatif misalnya minum-minuman keras, menggunakan obat telarang dan lain sebagainya. Aktivitas ini berkaitan dengan jenis hiburan yang ditampilkan, jenis musik yang disajikan dan waktu pengoperasian dari diskotik, serta hal-hal lain yang terkait dengan diskotik.

Seperti halnya penjelasan sebelumnya diskotik pada dasarnya memang suatu jenis sarana hiburan bagi masyarakat yang menjadikan musik sebagai komoditi utama dengan berbagai bentuk acara yang dimodifikasi dengan tetap mengutamakan musik sebagai isi dari modifikasi acara yang ada di dalam diskotik. Karena itu konsekwensinya diskotik harus mampu menyediakan berbagai jenis musik untuk dapat menyajikan acara-acara yang bisa menarik para pengunjung.

Jenis musik yang disajikan dalam diskotik memang sangat beraneka ragam. Setiap jenis musik ternyata dikemas dalam acara yang berbeda dengan pangsa pasar yang berbeda pula. Diantara jenis-jenis musik yang disajikan dalam diskotik adalah:

Jenis funky. Sesuai dengan istilahnya yaitu funky maka jenis musik ini sangat sesuai dengan jiwa kawula muda. Istilah funky identik dengan kawula muda yang enerjik, lincah dengan dandanan yang serasi misalnya dengan rambut berwarna-warni. Salah satu jenis musik funky adalah musik ska yang merupakan gabungan dari beberapa alat musik termasuk terompet, seksophone dll. sehingga terdengar sangat meriah dan enak untuk berajojing. Jenis musik ini sangat digemari oleh remaja karena dianggap sesuai dengan jiwa mereka. Dengan dandanan yang berwarna terang dipadukan dengan tatanan rambut yang warna-warni mereka berajojing dengan iringan musik yang ada. Musik jenis ini biasanya disajikan ditengah-tengah acara.

Jenis slow rock yaitu jenis musik yang keras tetapi ritmenya pelan. Jenis musik ini biasanya pada awal kita memasuki diskotik. Sebenarnya yang disajikan bukan slow rock murni tetapi sudah dimodifikasi dan dikolaborasi dengan jenis lain misalnya remix. Remix sendiri adalah menyajikan musik dengan menggesekkan piringan hitam (lagu) dengan tangan-tangan disk jockey. Jenis slow rock ini

ditampilkan pada awal acara karena sebagai pemanasan untuk berajojing sehingga diberikan dengan jenis musik yang pelan. Musik jenis ini disukai oleh semua usia. Dengan iringan musik yang slow rock mereka berajojing tanpa harus berjingkrak-jingkrak dan hanya menggerakkan badan saja atau bahkan musik ini bisa dinikmati sambil duduk-duduk dengan disertaimakanan dan minuman ringan. Jenis musik ini juga bisa dinamakan musik selamat datang. Artinya untuk menyambut mereka yang datang ke diskotik tersebut.

Jenis rock. Adalah jenis musik yang hingar-bingar, ritmenya cepat dan dapat menimbulkan semangat untuk lebih menggerakkan tubuh dalam berajojing. Jenis musik ini biasanya diperdengarkan pada akhir acara atau setelah jenis musik funky, musik ini biasanya berfungsi sebagai musik penutup. Jenis musik ini (menurut beberapa responden) biasanya disertai dengan menenggak extacy agar mereka tidak merasa cepat lelah. Dengan bantuan pil tersebut mereka semakin bersemangat untuk berajojing sampai batas tenaga terakhir yang mereka miliki.

Jenis lagu yang lain adalah lagu-lagu *disko yang keras dan diracik oleh Disc Jockey* terkemuka dari lain diskotik (*DJ* tamu). Lagu-lagu seperti ini biasanya diputar diwaktu malam hari dan biasanya masuk dalam acara *disco night*.

Selain jenis-jenis musik diatas dalam diskotik juga menyajikan jenis *musik tahun 60-an* atau musik-musik kenangan. Jenis musik ini adalah musik-musik yang terkenal pada tahun 60-an dan sangat digemari pada waktu itu. Untuk mengenang kembali era 60-an biasanya diskotik sering menyajikan jenis musik ini pada waktu malam Minggu karena pada saat tersebut yang datang bukan hanya para remaja tetapi juga para orang dewasa. Biasanya mereka datang bersama keluarga yang sudah cukup usia untuk diajak ke diskotik untuk mengenang kembali kenangan mereka sehingga musik tahun 60-an diperdengarkan kembali tetapi setelah dimidifikasi oleh DJ sehingga enak didengar dan enak untuk dibuat berajojing.

Berbagai jenis musik yang disediakan diskotik tersebut tentunya akan sangat kurang menarik jika kurang bervariasi dalam menyajikan musik dari berbagai jenis tersebut. Untuk itu sebagai usaha untuk menarik para pengunjung agar tidak mengalami kebosanan mengunjungi diskotik maka seringkali diskotik menyajikan beragam variasi penyajian musik yang telah ada tadi. Variasi penyajian musik tersebut dikemas dalam acara-acara yang kelihatan bagus, keren dan trendy sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung diskotik.

Acara-acara yang disajikan oleh *Studio East Disco Theatre* yang sebagian besar merupakan bentuk variasi penyajian musik yang dikemas dalam acara-acara yang menarik baik acara-acara dalam seminggu, acara-acara yang bulanan maupun acara-acara tahunan sebagai berikut:

1) Acara dalam seminggu

- *Request Tunes*

Acara ini digelar setiap Senin malam, menyajikan lagu-lagu favorit yang dipilih oleh pengunjung melalui menu musik yang disediakan dalam bentuk buku mulai dari jenis *funky*, *slow rock*, *rock*, dll. Tatanan acaranya adalah petugas diskotik mendatangi pengunjung yang tidak turun kelantai dansa dan mereka diberi buku musik yang kemudian mereka diberi kebebasan untuk memilih lagu yang telah disediakan dalam buku tersebut. Acara ini bertujuan agar pengunjung tidak hanya mendengarkan saja tetapi mereka juga aktif dalam memilih lagu. Tidak semua lagu permintaan langsung dapat terpenuhi tetapi melihat jenis lagu apa yang dapat pilihan paling banyak dari pengunjung. Jenis lagu yang iramanya pelan paling sering diminta oleh pengunjung. Alasan mereka memilih jenis lagu tersebut karena enak digunakan untuk berdisko bersama pasangan mereka. Dengan irama musik yang romantis dan pelan mereka sering terbawa suasana tersebut apalagi ditambah suasana diskotik yang remang-remang semakin menambah romantisnya suasana yang ada.

- *Ladies Night*

Layanan paling istimewa ditawarkan khusus untuk perempuan setiap Selasa dan Jumat malam dengan membebaskan *cover charge* atau tiket masuk bagi pengunjung perempuan. Pada acara ini pengunjung biasanya sangat ramai dan selalu penuh tetapi sebagian besar pengunjung adalah perempuan. Walaupun demikian ada juga lelaki yang datang dan kedatangan mereka bertujuan untuk mencari pasangan, bahkan acara tersebut seringkali dijadikan para wanita harapan untuk mencari “pelanggan”. Sebab dengan adanya kebebasan wanita pada acara tersebut membuat para wanita mudah untuk mencari “mangsa”. Sehingga pada kondisi tersebut sangat sulit untuk membedakan mana wanita baik-baik dan mana wanita harapan. Kesulitan membedakan tersebut seringkali dialami para lelaki yang tidak biasa mengunjungi acara ini tetapi bagi yang sudah biasa akan bisa membedakan. Biasanya wanita-wanita baik-baik akan datang bersama pasangannya dengan pakaian yang sopan sedang lelakinya berpakaian yang wajar. Tetapi para wanita harapan biasanya dandanan mereka sangat menyolok dan mengundang birahi lawan jenisnya. Disamping itu biasanya mereka duduk ditemani minuman keras serta bibirnya mengeluarkan asap rokok.

- *Disco Night*

Setiap Rabu dan Sabtu malam, diiringi dengan lagu-lagu disko yang keras dan diracik oleh *Disc Jockey* terkemuka dari lain diskotik (*DJ* tamu). Dalam acara ini sepanjang malam diperdengarkan lagu-lagu berirama disko. Dipilihnya hari Sabtu untuk acara ini karena pada hari itu pengunjungnya paling ramai dan besoknya hari libur sehingga para pengunjung dengan bebas dan tanpa ada beban pikiran untuk kerja (esok harinya). Yang menjadi fokus acara ini ada *DJ* nya. *DJ* yang di pakai adalah para *DJ* yang sudah mempunyai reputasi tinggi baik ia berasal dari diskotik itu sendiri ataupun mendatangkan dari luar

diskotik. Sebab dari tangan merekalah acara ini akan bisa tersaji menarik dan atraktif sehingga semua pengunjung bisa terbawa asyik dan santai dalam acara ini.

- *Rose Night*

Menjanjikan kenyamanan suasana dengan tawaran yang paling prima berupa *Welcome Rose Cocktail*. *Welcome rose cocktail* ini adalah sejenis minuman ringan yang warna dasarnya adalah pink/merah muda. Pada malam tersebut nuansanya dibuat seromantis mungkin, warna-warna lampu, background panggung semuanya berwarna merah muda. Bahkan di gelas-gelas minuman ringan juga dihiasi dengan bunga yang berwarna pink. Tujuan dari acara ini adalah agar mereka yang datang sebagai sepasang kekasih ataupun sendiri mendapat suasana yang romantis. Musik yang mengiringi acara ini pun adalah jenis musik yang pelan sehingga bisa dipakai untuk berdansa dengan gerakan pelan, syahdu dan umumnya mereka saling berpelukan dengan pasangannya masing-masing.

- *Back to Sixties*

Untuk mengenang kembali era 60-an biasanya diskotik sering menyajikan jenis musik ini pada waktu malam Minggu karena pada saat tersebut yang datang bukan hanya para remaja tetapi juga para orang dewasa. Biasanya mereka datang bersama keluarga yang sudah cukup usia untuk diajak ke diskotik untuk mengenang kembali kenangan mereka sehingga musik tahun 60-an diperdengarkan kembali tetapi setelah dimodifikasi oleh DJ sehingga enak didengar dan enak untuk dibuat berajojing. Acara ini biasanya digelar setiap Kamis malam.

- *Sunday Club*

Ajang *mejing* paling top setiap Minggu siang, dalam acara ini terdapat *door prize* dan acara kontes ala *Disc Jockey* dan *Bartender*, dll. Pengunjung pada

acara ini kebanyakan para ABG karena pada hari Minggu mereka tidak sekolah. Karena acara ini digelar pada Minggu siang maka acaranya pun difokuskan pada para ABG sehingga minuman yang disediakan juga hanya soft drink dan minuman berkadar alkohol rendah. Acara ini dipenuhi dengan hadiah yang dibagikan kepada pengunjung yang sedang beruntung. Terdapat pula misalnya kontes bartender yaitu kecakapan dari orang-orang yang bertugas meramu minuman di diskotik dengan modifikasi yang bermacam-macam dan dibuat semenarik mungkin. Tiket masuk pada acara ini lebih murah dari pada biasanya. Jika pada hari biasa sekitar Rp.20.000 maka pada hari Minggu siang hanya Rp. 10.000 dengan tujuan acara ini bisa terjangkau bagi para ABG yang kebanyakan belum bekerja dan masih sekolah.

- *Star Night*

Setiap Minggu malam, khusus untuk yang berulang tahun dibebaskan dari *cover charge*. Tidak adanya acara khusus pada malam ini kecuali mereka yang sedang berulang tahun bebas masuk dan nantinya acarapun seperti biasanya yaitu mendengarkan musik sambil berdisco.

2) Acara setiap bulan

- *Zodiac night*, mereka yang datang yang mempunyai bintang atau zodiak yang bertepatan dengan bulan dimana mereka datang ke diskotik maka mereka mendapatkan fasilitas khusus misalnya tiket masuk gratis dan minuman ringan gratis.
- *Kesenian tradisional*, misalnya sarung night, jula-juli night, acara ini diadakan pada saat hari jadi kota Surabaya.
- *Fashion show* menyajikan peragaan busana, baik busana santai, busana pantai ataupun busana yang sedang digemari oleh kawula muda.

3) Acara tahunan

- Valentine's day night yang diadakan pada Februari, tepatnya tanggal 14 pada hari kasih sayang tersebut biasanya diadakan acara yang khusus, mereka yang datang harus berpasangan. Acara khusus tersebut yaitu *candle light party*. Yaitu sejenis acara yang disetiap meja hanya diterangi oleh cahaya lilin dan di mana-mana terdapat cahaya lilin untuk menciptakan suasana yang romantis.
- Who's that girl, pada bulan April, yaitu dipilih seorang pengunjung wanita yang dianggap memenuhi kriteria untuk dijadikan ratu diskotik.
- Studio East Anniversary, pada bulan Juni ini merupakan hari jadi Studio East. Acara yang disajikan penuh dengan hadiah dari sponsor serta di adakan kontes-kontes seperti bar tender, Disc Jockey Junior dan lain-lain.
- Red and White, pada bulan Agustus pada bulan ini di dalam maupun di luar gedung Studio East dipenuhi dengan warna merah putih. Bagi para pengunjung diharuskan memakai baju yang terdapat unsur merah dan putih.
- Halloween night, pada bulan Oktober tepatnya akhir bulan diadakan pesta halloween yaitu semua pengunjung diharuskan memakai kostum hantu dan memakai penutup muka. Sehingga anantara pengunjung yang satu dengan yang lain tidak saling mengenal meskipun sebelumnya sudah sering bertemu.
- X'mas dan Old and New pada bulan Desember, untuk menyambut natal dan tahun baru diadakan acara khusus yaitu Studio atau gedung dipenuhi dengan hiasan Natal misalnya pohon terang dan hiasan yang berwarna keemasan dan merah. Untuk menyambut datangnya tahun baru tepat jam 12.00 diadakan pesta yang sangat meriah, seluruh pengunjung diharuskan melantai.

Waktu pengoperasionalan diskotik yang berlokasi di Simpang Dukuh ini mempunyai program kerja dari pukul 21.00-03.00 dinihari. *Ticket box* dibuka pukul 21.00 dan *disco time* dimulai tepat pukul 22.30 dengan iringan lagu tanpa henti. Pengunjung biasanya datang dengan pasangan masing-masing. Adapula yang datang

tanpa pasangan, yaitu mereka yang datang ke diskotik dengan tujuan untuk mencari wanita-wanita penghibur. Sekitar jam 22.00 pengunjung paling banyak berdatangan. *Disc Jockey* dan *lighting girls* bekerja dengan kompak sehingga suasana tampak lebih menarik. *Disc Jockey* meramu lagu sedemikian rupa, sedangkan *lighting girls* mengatur tata lampu sesuai dengan irama musik sehingga menimbulkan efek artistik. Untuk hari minggu dibuka mulai jam 12.00-20.00, dilanjutkan atau dibuka lagi pukul 21.00. Mereka yang datang hari minggu umumnya para remaja istilah sekarang yaitu Anak Baru Gede (ABG).

4.2 Aktivitas Pengunjung Diskotik

Aktivitas pengunjung diskotik dari tahun ke tahun telah mengalami perkembangan, dahulu mereka mengunjungi diskotik hanya untuk mendengarkan musik sebagai hiburan. Tujuan mereka mengunjungi diskotik hanya sekedar mendengarkan musik, berajojing, serta menikmati acara yang disajikan pihak pengelola. Sejalan dengan perkembangan hiburan yang ada dan karena adanya proses modernisasi maka hiburanpun mengalami perkembangan. Dahulu mendengarkan musik dikatakan hiburan tetapi pada saat sekarang tidak hanya mendengarkan musik saja tetapi bisa ditemani oleh minuman keras yang disediakan di diskotik. Berawal dari itu pula kemudian aktivitas di dalam diskotik mengalami perkembangan sebagai tempat hiburan yang tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk mendengarkan musik dan berdisko tetapi juga untuk tempat minum-minuman keras dan lain sebagainya.

Pada mulanya diskotik hanya menyediakan minuman-minuman soft drink dan minuman yang berkadar alkohol rendah. Minuman soft drink tersebut antara lain coca-cola, sprite, kratingdaeng dan lain-lainnya. Sedangkan minuman yang beralkohol rendah (antara 1-5%) antara lain Bintang Baru Bir, Angker Bir, Baby Bream, Wolf, Grinsen dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis fasilitas yang dapat

diberikan diskotik berkaitan dengan perkembangan aktivitas yang ada di dalam diskotik tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Fasilitas yang diberikan oleh diskotik.

Fasilitas diskotik	Dahulu	Sekarang
Minuman yang disediakan	Minuman-minuman soft drink dan minuman yang berkadar alkohol rendah. Jenis soft drink misalny Coca cola, Fanta, Sprite, Cocktil, Punc buah, dan lain sebagainya. Yang berkadar alkohol rendah yaitu 1 --5 % diantaranya Bir, grensand, dll.	disamping soft drink dan minuman yang mengandung kadar alkohol rendah <i>diskotik juga menyediakan berbagai jenis minuman keras</i> yang masuk pada golongan B (minuman keras yang mengandung kadar alkohol 5-20%. Bahkan golongan berkadar alkohol tinggi (antara 20-55%) diskotik sebagai tempat jual beli obat-obat terlarang bahkan tidak jarang para pengunjung tersebut mengkonsumsi obat hasil transaksi di diskotik tersebut.
Obat-obatan terlarang	Tidak pernah digunakan sebagai tempat memakai obat-obatan terlarang maupun tempat transaksi obat-obatan terlarang	diskotik sebagai tempat untuk memboking para wanita harapan dan kemudian mereka membawa mereka ke tempat yang mereka inginkan. Tapi tidak dilakukan di diskotik tersebut
Perilaku seks bebas	Tidak pernah digunakan sebagai tempat melakukan seks bebas maupun transaksi seks bebas	

Sumber data: Data Primer 1999

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita lihat bahwa pada perkembangannya diskotik ternyata tidak hanya menyediakan soft drink dan minuman yang mengandung kadar alkohol rendah saja tetapi *diskotik juga menyediakan berbagai jenis minuman keras* yang masuk pada golongan B (minuman keras yang mengandung kadar alkohol 5-20%. Berbagai minuman keras tersebut antara lain Whisky(Asoka Pelikan), Mc Donald, Anggur dan lain sebagainya. Bahkan diskotik juga menyediakan berbagai minuman keras yang mengandung kadar alkohol tinggi(antara 20-55%). Jenis minuman keras tersebut diantaranya Scotch Brandy, Mansion House, Mc Donald Brandy, Sea Horse(Brandy), Stiven soon dan lain sebagainya. Fakta tersebut menunjukkan bahwa dari aspek minuman yang disediakan diskotik

ternyata mengalami perubahan fungsi dan hal ini nantinya sangat mungkin akan berpengaruh pada perilaku remaja.

Dari tabel diatas juga terlihat bahwa diskotik juga digunakan sebagai *tempat transaksi obat-obat terlarang*. Artinya para pengunjung sering kali menjadikan diskotik sebagai tempat jual beli obat-obat terlarang bahkan tidak jarang para pengunjung tersebut mengkonsumsi obat hasil transaksi di diskotik tersebut. Jenis obat-obatan terlarang yang ditransaksikan di diskotik antara lain jenis pil (jenis pinky, magadon, bon jovi, yellow dan green) juga sabu-sabu dan putau. Fakta ini semakin memperkuat bahwa dimasa sekarang diskotik benar-benar mengalami perubahan fungsi.

Selain itu tabel diatas juga menunjukkan bahwa diskotik juga dijadikan sebagai *tempat transaksi seks bebas*. Dengan kata lain para pengunjung memanfaatkan diskotik sebagai tempat untuk memboking para wanita harapan dan kemudian mereka membawa mereka ke tempat yang mereka inginkan. Wanita-wanita tersebut biasanya di dapat dari sesama pengunjung, juga memang para wanita tersebut datang sendiri ke diskotik untuk mencari "pelanggan". Hal ini terjadi karena hampir semua diskotik memang tidak menyediakan tempat untuk melakukan hubungan seks bebas dan diskotik juga tidak menyediakan wanita dari diskotik untuk di boking para pengunjung. Selain perubahan tersebut diatas terdapat perubahan yang lainnya yaitu tentang pengunjung. Dahulu pengunjung yang datang tidak hanya yang berusia remaja tatapi pengunjung seringkali datang bersama keluarga mereka dengan tujuan hanya sekedar mencari hiburan. Pada perkembangannya pengunjung diskotik saat ini pada umumnya berusia remaja dan tujuan mereka datang tidak hanya sekedar mencari hiburan akan tetapi ada tujuan lain misalnya ingin mencari teman wanita atau sekedar untuk minum-minuman keras dan obat-obat terlarang.

Aktivitas remaja di diskotik dapat dibedakan menjadi dua yaitu aktivitas positif dan aktivitas negatif atau menyimpang. Aktivitas yang positif artinya aktivitas

yang ada itu masih sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sehingga dalam diskotik mereka hanya sekedar berdisko dengan teman, menikmati musik yang disajikan dan minum-minuman yang tidak mengandung alkohol.

Aktivitas yang menyimpang yaitu merupakan perbuatan remaja yang bersifat melanggar aturan-aturan yang ada. Dengan kata lain mereka di dalam diskotik tidak hanya menikmati musik, berdansa dengan teman atau minum minuman ringan tetapi mereka sudah menjadikan diskotik tidak hanya sebagai tempat mendengarkan musik saja tetapi bisa ditemani oleh minuman keras yang disediakan di diskotik. Berawal dari itu pula kemudian diskotik mengalami perkembangan sebagai tempat hiburan yang tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk mendengarkan musik dan berdisko tetapi juga untuk tempat kegiatan-kegiatan negatif lainnya.

Pada analisa ini penulis nantinya akan membahas tentang tiga perilaku menyimpang para remaja di dalam diskotik. Untuk lebih jelasnya tentang hal tersebut berikut akan penulis jelaskan satu persatu.

1) Alkoholisme

Alkoholisme disini adalah perilaku para remaja di diskotik yang telah menjadikan diskotik sebagai tempat untuk bermabuk-mabukan dan tempat untuk mengkonsumsi dan menikmati minuman keras. Kriteria yang penulis pergunkan dalam mengukur tingkat kebiasaan minum-minuman keras dalam diskotik yaitu :

- Rendah bila minum-minuman keras dilakukan kurang dari 2 kali sebulan dengan minuman golongan 1 yaitu kandungan alkohol 1 - 5%
- Menengah bila minum-minuman keras dilakukan 1 sampai 5 kali dalam seminggu dengan minuman golongan 1 dan 2 dengan kandungan alkohol 5 - 20%
- Tinggi bila minum-minuman keras dilakukan lebih dari 5 kali seminggu dengan minuman golongan 3 yaitu kandungan alkohol 20 - 50%

Berdasarkan tabel 4 bab III, maka dapat dijelaskan bahwa responden yang masuk dalam katagori rendah dalam menggunakan minuman keras adalah 12 orang atau 54,6persen, sedangkan pada kategori menengah adalah 9 orang atau. 40,9 persen.

Dan pada kategori tinggi berjumlah satu orang atau 4,5 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa semua responden memang telah mengkonsumsi minuman keras tetapi satu hal yang menarik adalah dari 22 responden hanya satu orang yang masuk dalam kategori tinggi sedangkan selebihnya masuk dalam kategori menengah dan rendah. Fakta ini (berdasarkan data lapangan) bukan karena mereka tidak suka pada minuman keras tetapi belakangan ini mereka lebih menyukai menggunakan obat-obatan dari pada minuman keras. Dengan kata lain hal tersebut dipengaruhi oleh maraknya obat-obat terlarang yang beredar. Dan mereka beranggapan bahwa menggunakan obat-obat terlarang lebih menimbulkan kenikmatan tanpa menimbulkan bau mulut yang kurang sedap. Sebab jika menggunakan minuman keras akan berpengaruh pada bau mulut.

Hal lain yang membuat mereka semua mengkonsumsi minuman keras dalam diskotik karena pada umumnya setiap diskotik menyediakan minuman bagi para pengunjungnya. Hanya saja kadar alkohol dari minuman tersebut memang tidak sama. Disamping itu ada juga yang memang membawa sendiri minuman keras yang diinginkan hal ini biasanya terjadi bila mereka mengadakan pesta khusus dalam diskotik tersebut misalnya pesta ulang tahun pengunjung.

2) Penyalahgunaan Obat

Penyalahgunaan obat ini maksudnya adalah untuk mengetahui apakah diskotik juga digunakan sebagai tempat mengkonsumsi obat terlarang bagi para remaja yang mengunjunginya. Obat terlarang disini dapat berupa pil, serbuk, kristal ataupun cairan. Kriteria yang penulis pergunakan dalam mengukur tingkat kebiasaan menggunakan obat-obatan terlarang di dalam diskotik yaitu:

- Rendah bila dilakukan kurang dari dua kali sebulan dengan menggunakan baik pil, serbuk, kristal ataupun cairan
- Menengah bila dilakukan 1 sampai 5 kali seminggu dengan menggunakan baik pil, serbuk, kristal maupun cairan

- Tinggi bila dilakukan lebih dari 5 kali dalam seminggu dengan menggunakan baik pil, serbuk, kristal maupun cairan

Dari tabel 3 bab III terlihat bahwa pada umumnya mereka pernah mencoba obat-obat terlarang, dan bagi mereka itu merupakan hal yang biasa. Rasanya ada yang kurang jika ke diskotik tanpa menggunakan obat-obat terlarang. Alasan mereka jika menggunakan obat dapat ajojing lebih lama dan lebih enak. Hanya saja yang membedakan tingkat konsumsi mereka adalah kemampuan mereka dalam membeli obat-obatan tersebut. Artinya mereka yang punya uang yang cukup banyak saja yang bisa secara kontinue mengkonsumsi obat-obatan terlarang tersebut sedangkan bagi mereka yang kadang bisa beli kadang tidak maka tingkat konsumsinyapun sedang saja karena pada dasarnya mereka memang suka mengkonsumsi tapi keterbatasan kemampuan ekononmi yang menahan ketinggian tingkat konsumsi.

3) Perilaku Seksual Bebas

Secara umum memang semua pengunjung diskotik mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas hanya saja kadar perilaku tersebut tidak sama. untuk melihat seberapa jauh perilaku remaja pengunjung diskotik dalam seks bebas maka penulis akan pergunakan kriteria perilaku seksual yang bebas di dalam diskotik sebagai berikut:

- rendah bila melakukan pelukan dan berpegangan tangan serta berciuman dengan lawan jenis yang tidak mempunyai ikatan saudara dan ikatan perkawinan
- menengah bila saling meraba payudara dan alat kelamin dengan lawan jenis yang tidak mempunyai ikatan saudara dan ikatan perkawinan
- tinggi bila melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis yang tidak mempunyai ikatan perkawinan

Berdasarkan data dari tabel 5 bab III dapat diketahui bahwa tingkat perilaku sek bebas rendah dalam diskotik berjumlah 16 responden atau 72,7 persen sedangkan tingkat menengah sebanyak 6 responden atau 27,3 persen. Pada tingkat tinggi tidak terdapat responden karena pada umumnya mereka hanya melakukan transaksi saja didalam diskotik. Fakta ini menunjukkan bahwa secara umum memang semua responden mengaku melakukan seks bebas dalam diskotik hanya saja jumlah yang terbesar (72%) masuk pada kelompok rendah. Hal ini disebabkan diskotik memang tidak menyediakan tempat khusus bagi pengunjung untuk melakukan hubungan seks bebas. Disamping itu diskotik juga tidak menyediakan secara khusus para wanita penghibur yang dapat di boking para pengunjung.

4.2.1 Motivasi Responden Melakukan Aktivitas Negatif di diskotik

Setelah penulis mengkaji aktivitas remaja pengunjung diskotik dan juga penulis akan menganalisa tentang motivasi responden melakukan aktivitas negatif di diskotik. Analisa ini akan menggunakan tiga bagian analisa yang lebih rincinya dapat dilihat pada bahasan berikut:

1) Motivasi mengkonsumsi minuman keras

Seperti telah di jelaskan pada bahasan sebelumnya bahwa dari 22 responden semuanya memang mengaku telah mengkonsumsi minuman keras dalam diskotik. Hal ini terjadi dikarenakan diskotik memang menyediakan semua jenis minuman dari soft drink sampai minuman keras berkadar alkohol tinggi.

Motifasi para responden tentang mengapa mereka mengkonsumsi minuman keras dalam diskotik dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Motivasi mengkonsumsi minuman keras dalam diskotik

No	Motifasi responden	Frekwensi	Prosentase (%)
1	Diskotik menyediakan minuman keras	14	63,6
2	Suasana dalam diskotik sangat mendukung	8	36,4
3	Sudah kebiasaan dari dulu	0	0
Total		22	100

Sumber data: Data Primer 1999

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa motifasi responden untuk mengkonsumsi minuman keras dalam diskotik adalah; 14 responden atau 63,6 % disebabkan karena faktor tersedianya minuman keras yang mereka inginkan dalam diskotik, 8 responden atau 36,4 % disebabkan faktor suasana dalam diskotik yang sangat mendukung mereka untuk mengkonsumsi minuman keras, sedangkan pada point ketiga tidak seorang respondenpun yang menjawab bahwa minum minuman keras sudah kebiasaan mereka dan tidak dipengaruhi faktor diskotik.

Keterangan tabel diatas dapat memberikan satu gambaran dan kejelasan bagi kita bahwa tersedianya minuman keras yang ada dalam diskotik (terkait dengan minuman yang disediakan) ternyata mampu menumbuhkan motifasi yang kuat bagi pengunjung untuk mengkonsumsi minuman keras dalam diskotik. Dengan kata lain dari 22 responden 14 orang merasa bahwa tersedianya minuman keras dalam diskotik telah memunculkan motifasi tersendiri bagi mereka untuk mengkonsumsi miras didalam diskotik tersebut. Data hal lain yang juga berpengaruh ternyata situasi diskotik tersebut. Artinya suasana diskotik yang redup, diiringi alunan musik dan kondisi-kondisi lain yang mendukung ternyata juga bisa menumbuhkan motifasi para pengunjung untuk mengkonsumsi minuman keras dalam diskotik, hanya saja point ini tidak sekuat faktor pertama tadi.

2) Motivasi mengkonsumsi obat-obat terlarang

Seperti halnya minuman keras dari 22 responden semuanya memang mengaku telah mengkonsumsi obat-obat terlarang dalam diskotik. Hal ini terjadi dikarenakan responden lebih menyukai menggunakan obat-obatan dari pada minuman keras.

Mereka beranggapan bahwa menggunakan obat-obat terlarang lebih menimbulkan kenikmatan tanpa menimbulkan bau mulut yang kurang sedap. Sebab jika menggunakan minuman keras akan berpengaruh pada bau mulut.

Walaupun semua responden memang mengkonsumsi obat-obatan terlarang dalam diskotik tetapi ternyata diskotik tidak menyediakan secara khusus obat-obat terlarang bagi para pengunjungnya sehingga untuk bisa mengkonsumsi obat-obat terlarang dalam diskotik mereka harus mendapatkannya dari pihak diluar diskotik seperti pada bandar obat yang juga pengunjung diskotik, dari teman sesama pengunjung diskotik ataupun harus membawa sendiri dari rumah.

Motifasi para responden tentang mengapa mereka mengkonsumsi obat-obat terlarang dalam diskotik dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Motivasi mengkonsumsi obat-obat terlarang dalam diskotik

No	Motifasi responden	Frekwensi	Prosentase (%)
1	Diskotik menyediakan obat-obat terlarang	0	0
2	Suasana dalam diskotik sangat mendukung	19	86,4
3	Sudah kebiasaan dari dulu	3	13,6
Total		22	100

Sumber data: Data Primer 1999

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa motifasi responden untuk mengkonsumsi obat-obat terlarang dalam diskotik adalah; 19 responden atau 86,4 % disebabkan karena faktor suasana dalam diskotik yang sangat mendukung mereka untuk mengkonsumsi obat-obat terlarang. Artinya suasana diskotik sebagai tempat transaksi obat-obat terlarang muncul sebagai pemicu utama bagi pengunjung untuk mengkonsumsi obat-obat terlarang. Selain itu suasana yang redup diiringi alunan musik dan kondisi-kondisi lain juga mempengaruhi pengunjung untuk mengkonsumsi obat-obat terlarang dalam diskotik. selain 19 responden diatas 3 responden yang lain atau 13,6 % mengkonsumsi obat-obat terlarang dalam diskotik disebabkan minum obat-obat terlarang sudah kebiasaan mereka dan tidak dipengaruhi faktor diskotik.

sedangkan faktor tersedianya obat-obat terlarang yang mereka inginkan dalam diskotik tidak seorang respondenpun yang menjawab seperti itu. Hal tersebut disebabkan diskotik memang tidak ada yang menyediakan obat-obat terlarang bagi para pengunjung sehingga mereka harus mendapatkan dari pihak lain (membawa sendiri) obat-obat terlarang yang mereka inginkan.

Keterangan tabel diatas juga dapat memberikan kejelasan bagi kita bahwa suasana yang ada dalam diskotik ternyata telah mampu menumbuhkan motivasi yang kuat bagi pengunjung untuk mengkonsumsi obat-obat terlarang dalam diskotik. Dengan kata lain dari 22 responden 19 orang merasa bahwa suasana yang ada dalam diskotik telah memunculkan motivasi tersendiri bagi mereka untuk mengkonsumsi obat-obat terlarang didalam diskotik tersebut. Hal lain yang juga berpengaruh ternyata kebiasaan para responden dalam mengkonsumsi obat-obat terlarang. Artinya mereka sebelumnya memang telah mengkonsumsi obat-obat terlarang, sehingga mereka merasa tanpa dipengaruhi diskotik pun mereka akan mengkonsumsi obat-obat terlarang dalam diskotik. Hanya saja prosentase dari point ini hanya 13,6 persen tidak sekuat faktor suasana diskotik.

Adanya bandar-bandar obat terlarang yang masuk kedalam diskotik dan menjadikan diskotik sebagai tempat transaksi obat-obat terlarang ternyata telah menciptakan suasana yang sangat kondusif bagi para pengunjung untuk mengkonsumsi obat-obat terlarang dalam diskotik. Walaupun diskotik memang tidak menyediakan obat-obatan terlarang bagi pengunjung tetapi berperannya diskotik sebagai media dan wahana transaksi obat-obatan terlarang telah memicu perilaku para pengunjung untuk mengkonsumsi obat-obat terlarang.

3) Motivasi melakukan perilaku seks bebas

Seperti telah di jelaskan pada bahasan sebelumnya bahwa dari 22 responden semuanya memang mengaku telah melakukan hubungan seks bebas hanya saja kadar perilaku tersebut tidak sama. Tapi yang perlu digaris bawahi adalah perilaku seks mereka di diskotik memang hanya pada kategori yang rendah dan sedang. Hal ini disebabkan karena diskotik memang tidak menyediakan tempat khusus bagi para pengunjung untuk melakukan hubungan seks bebas. Selain itu diskotik juga tidak

menyediakan wanita penghibur secara khusus bagi para pengunjungnya. Sehingga para pengunjung harus membawa sendiri pasangan dalam berhubungan seks bebas itu. Selain harus membawa sendiri para pengunjung juga bisa mendapatkan para wanita penghibur yang memang sengaja datang ke diskotik untuk mencari konsumen tetapi mereka jelas bukan fasilitas yang disediakan oleh diskotik yang bersangkutan.

Motivasi para responden tentang mengapa mereka melakukan hubungan seks bebas dalam diskotik dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Motivasi responden melakukan hubungan seks bebas dalam diskotik

No	Motifasi responden	Frekwensi	Prosentase (%)
1	Diskotik menyediakan wanita penghibur	0	0
2	Suasana dalam diskotik sangat mendukung	17	72,3
3	Sudah kebiasaan dari dulu	5	22,7
Total		22	100

Sumber data: Data Primer 1999

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa motifasi responden untuk melakukan hubungan seks bebas dalam diskotik adalah; 17 responden atau 72,3 % disebabkan karena faktor suasana diskotik sebagai tempat transaksi seks bebas muncul sebagai pemicu utama bagi pengunjung untuk melakukan seks bebas. Selain itu suasana yang redup diiringi alunan musik dan kondisi-kondisi lain juga mempengaruhi pengunjung untuk melakukan seks bebas dalam diskotik. Selain itu 5 responden atau 22,7 % disebabkan faktor kebiasaan mereka dan tidak dipengaruhi faktor diskotik. sedangkan faktor tersedianya wanita-wanita penghibur dalam diskotik tidak seorang respondenpun yang menjawab seperti itu. Hal tersebut disebabkan diskotik memang tidak ada yang menyediakan wanita-wanita penghibur bagi para pengunjung sehingga mereka harus mendapatkan dari pihaklain (membawa sendiri) wanita-wanita penghibur yang mereka inginkan.

Keterangan tabel diatas juga dapat memberikan kejelasan bagi kita bahwa suasana yang ada dalam diskotik ternyata telah mampu menumbuhkan motifasi yang kuat bagi pengunjung untuk melakukan seks bebas dalam diskotik. Dengan kata lain dari 22 responden 17 orang merasa bahwa suasana yang ada dalam diskotik telah memunculkan motifasi tersendiri bagi mereka untuk melakukan seks bebas didalam diskotik tersebut. Hal lain yang juga berpengaruh ternyata kebiasaan para responden dalam melakukan seks bebas. Artinya mereka sebelumnya memang telah sering melakukan seks bebas, sehingga mereka merasa tanpa dipengaruhi diskotik pun mereka akan melakukan seks bebas dalam diskotik. Hanya saja prosentasi dari point ini hanya 22,7 persen dan tidak sebesar faktor suasana dalam diskotik.

Satu hal yang perlu dicermati adalah perubahan fungsi diskotik (semula hanya tempat hiburan murni) pada fungsi negatif sebagai tempat transaksi seks bebas ternyata telah menciptakan suasana yang sangat kondusif bagi para pengunjung untuk melakukan seks bebas dalam diskotik. Walaupun diskotik memang tidak menyediakan wanita penghibur bagi pengunjung tetapi berperannya diskotik sebagai media dan wahana transaksi seks bebas telah memicu perilaku para pengunjung untuk melakukan seks bebas. Fakta ini semakin memperkuat adanya pengaruh perubahan fungsi diskotik pada perilaku remaja pengunjung diskotik.

Dari data-data diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya mereka yang datang ke diskotik pernah melakukan aktivitas negatif. Terbukti dari 22 responden pernah melakukan hal-hal tersebut meskipun masih dalam tingkat rendah.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa terhadap keseluruhan data tentang aktivitas remaja pengunjung diskotik studio east disco theatre Surabaya maka dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Diskotik adalah suatu tempat hiburan bagi masyarakat tanpa ada kegiatan negatif didalamnya. Diskotik adalah tempat para pengunjung mendengarkan musik (dalam piringan hitam) diskotik juga sebagai tempat untuk menyalurkan hobi berdisko dengan diiringi musik-musik disco dan *refreshing* serta melepaskan lelah dari kejenuhan. Sejalan dengan perkembangan hiburan yang ada dan karena adanya proses modernisasi maka fasilitas yang ada di diskotikpun mengalami perkembangan. Dahulu diskotik hanya sebagai tempat mendengarkan musik dan tempat melepas lelah tetapi pada saat sekarang diskotik ternyata tidak hanya sebagai tempat hiburan biasa tetapi juga tempat untuk melakukan aktifitas- aktifitas yang sudah menyimpang. Kenyataan ini dipicu tersedianya fasilitas dari diskotik untuk melakukan kegiatan-kegiatan negatif tersebut.

Aktivitas para pengunjung yang sudah menyimpang tersebut antara lain:

1. Alkoholisme

Salah satu aktivitas remaja di dalam diskotik yaitu minum-minuman keras atau alkoholisme. Tingkat penggunaan minuman keras didalam diskotik berdasarkan data yang diperoleh yaitu masih termasuk dalam kategori rendah. Dikatakan masih rendah karena pada umumnya mereka menggunakan jenis minuman yang kadar alkoholnya masih rendah dan intensitas penggunaannya tidak sering.

2. Penyalahgunaan Obat

Penyalahgunaan obat disini artinya selain untuk berdisko mereka juga mengkonsumsi obat-obat terlarang baik dalam bentuk serbuk, pil, cair, ataupun kristal. Tingkat mengkonsumsi obat di diskotik ini berada pada tingkat yang menengah. Artinya responden menggunakan obat terlarang satu sampai lima kali dalam seminggu baik jenis pil, serbuk, cair, atau kristal.

3. Perilaku seksual yang bebas

Tingkat perilaku seks bebas didalam diskotik masih tergolong rendah yaitu mereka hanya sekedar berpelukan, berpegangan tangan, serta berciuman.

4. Motivasi responden melakukan aktivitas negatif didalam diskotik

Pada umumnya responden melakukan aktivitas tersebut karena di dalam diskotik menyediakan minuman keras, selain itu suasana diskotik sangat mendukung mereka melakukan aktivitas tersebut.

Fasilitas yang disediakan diskotik tersebut ternyata mempengaruhi perilaku dari para remaja pengunjung diskotik. Walaupun secara umum para pengunjung pada dasarnya adalah penggemar minuman keras, penggemar obat-obatan terlarang dan sering melakukan hubungan seks bebas tetapi ketika responden di beri pertanyaan tentang motifasi mereka melakukan penyimpangan perilaku (alkoholisme, mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan seks bebas) sebagian besar menyatakan bahwa suasana di diskotik sangat menumbuhkan motivasi mereka untuk melakukan aktivitas yang penyimpangan dalam diskotik.

Sebagai bukti dari hubungan tersebut adalah 14 responden (dari 22 total responden) tersedianya minuman keras dalam diskotik membuat mereka termotivasi untuk mengkonsumsi minuman keras. Selain itu 8 responden yang lain menyatakan bahwa suasana diskotik sangat mendukung mereka untuk bisa menikmati minuman keras dalam diskotik. Disamping itu 19 responden menyatakan bahwa suasana dalam diskotik sangat mendukung mereka untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Perilaku seks bebas juga sangat dipengaruhi oleh suasana diskotik, terbukti 17 orang responden menyatakan bahwa suasana yang ada dalam diskotik sangat memicu mereka untuk melakukan hubungan seks bebas walaupun hubungan seks itu tidak dilakukan di dalam diskotik.

Semua fakta diatas menunjukkan bahwa fasilitas yang ada dalam diskotik ternyata sangat bisa memunculkan motivasi yang lebih bagi para pengunjungnya untuk melakukan aktivitas yang negatif (alkoholisme, konsumsi obat terlarang dan seks bebas).

5.2 Saran-saran

Bagi pihak pengelola diskotik sebaiknya diskotik benar-benar dijadikan tempat hiburan murni yakni sebagai tempat untuk mendengarkan musik dan sebagai tempat menyalurkan hobi berajojing. Selain itu pihak pengelola seharusnya lebih selektif dalam menerima pengunjung yang datang ke diskotik. Artinya pengelola harus mempunyai ketegasan pada para pengunjung yang masih berusia di bawah umur.

Pengunjung yang datang ke diskotik seharusnya benar-benar menjadikan diskotik sebagai tempat untuk mencari hiburan bukan menjadikan diskotik sebagai tempat untuk melakukan aktivitas-aktivitas negatif. Hal ini akan dapat merubah citra pengunjung diskotik di mata masyarakat.

Selain hal di atas diharapkan Pemerintah Daerah mengadakan penertiban pada diskotik berkaitan dengan jam pengoperasian diskotik, minuman yang tersedia dalam diskotik dan hal-hal lain yang dirasa tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan Pemerintah Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ansyari, Fuad. 1977. *Prinsip-Prinsip Masalah Lingkungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Bachri, Al. 1998. *Generasi Toilet Masa Kini*. Dalam *Intisari*. Jakarta: Gramedia
- Darmojo, Hendro. 1984. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Faisal, Sanapiah. 1989. *Format-format Penelitian Sosial, Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: CV. Rajawali
- Gunarsa, Singgih. 1984. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulya
- Hadi, Sutrisno. 1980. *Metede Risearch I*. Yogyakarta: Andi Offset
- , 1984. *Metode Reseach II*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Universitas Gadjah Mada
- Ketika Si Boy Ibukota Terjun ke Lantai Dansa. 1997. Dalam *Hai Hal 27* Jakarta: Gramedia
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: CV Rajawali
- , 1992. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarata: CV Rajawali
- Koentjaraningrat, 1985. *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- , 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Loedin, AA. 1976. *PengantarDasar Penelitian dan Statistik untuk Perguruan Tinggi Jawa Timur*. Surabaya: PIRP Airlangga University Pers
- Malo, Manasse dan Sri Trisnoningtias. 1992. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional

- Monk, Siti Rahayu dkk. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta Gadjah Mada University Press
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Simamora, Sahat. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Soekanto, Suryono. 1980. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia
- , 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sudarsono. 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Surajiman, Toweula. 1997. *Ekonomi dan Koperasi Untuk SLTA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Surachmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: PT. Tarsito
- Suryo, Laksono Mayong. 1998. *Setelah Ekstasi, Putau, Shabu, Apalagi? Dalam Intisari*. Jakarta: Gramedia (Hal 58-65)
- Suyanto, Agus. 1981. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Tampubolon. 1980. *Pengantar Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Kenakalan Anak Ibukota. 1988. Dalam *Tempo* tahun ke-2 Nomer 42. Jakarta: Hal 67
- Vembrianto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Vidiasarana Indonesia
- Wagito, Bimo. 1982. *Kenakalan Anak*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Peraturan Daerah No. 15/ Perda/ 1994 tentang Fungsi Diskotik
- , 1999. *Surabaya Dalam Angka 1998*. Surabaya: Badan Pusat Statistik

AKTIVITAS REMAJA PENGUNJUNG DISKOTIK

DAFTAR KUISIONER

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan :

1. Pertanyaan untuk pengelola diskotik

1) Jenis hiburan apa saja yang anda tampilkan dalam diskotik anda?

2) Jenis musik apa saja yang anda tampilkan dalam diskotik anda?

3) Jam berapakah diskotik anda mulai beroperasi? Dan berakhir pada pukul berapa?

4) Apakah waktu pengoperasionalan tersebut telah sesuai dengan aturan yang ditetapkan Pemda? Jika tidak mengapa demikian?

1. Pertanyaan penyimpangan perilaku bagi responden

1) Apakah anda pernah atau seringkali minum-minuman keras didalam diskotik?

- 2) Jika pernah, berapa kali anda minum-minuman keras dalam seminggu?
 - a) Kurang dari dua kali dalam sebulan
 - b) Satu sampai lima kali dalam seminggu
 - c) Lima kali dalam seminggu
- 3) Jenis minuman apa yang sering anda minum? Dan berapa kadar alkohol didalamnya?
 - a. Kadar alkohol sekitar 1 - 5 % yaitu Bir dan Greensand
 - b. Kadar alkohol sekitar 5 - 20 % yaitu Scot Brandy,
 - c. Kadar alkohol sekitar 20 - 50 % yaitu Stiven Soon
- 4) Dari mana anda mendapatkan minuman keras tersebut?
 - a) Dari teman
 - b) Sudah disediakan dalam diskotik
 - c) Membawa sendiri
- 5) Apakah anda pernah menggunakan obat-obat terlarang, seperti ekstasi, putaw, heroin, ganja, dsb didalam diskotik?
- 6) Jika pernah, berapa kali dalam seminggu anda melakukannya?
 - a) Dua kali dalam sebulan baik berupa pil serbuk kristal ataupun cairan
 - b) Satu sampai lima kali dalam seminggu dengan menggunakan pil serbuk kristal maupun cairan.
 - c) Lebih dari lima kali dalam seminggu dengan menggunakan pil, serbuk, kristal maupun cairan
- 7) Dari mana anda mendapatkannya?
 - a) Dari teman
 - b) Membeli dari dalam diskotik
 - c) Membeli diluar diskotik

8) Pernahkah anda melakukan perilaku seksual bebas? Jika pernah perilaku seks yang bagaimana yang sering anda lakukan?

a) Berpelukan dan berpegangan tangan serta berciuman dengan lawan jenis yang tidak mempunyai ikatan saudara dan ikatan perkawinan

b) Saling meraba payu dara dan alat kelamin dengan lawan jenis yang tidak mempunyai ikatan saudara dan ikatan perkawinan

c) Melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis yang tidak mempunyai ikatan saudara dan ikatan perkawinan

2. Fasilitas yang ada di diskotik (untuk informan)

1) Jenis-jenis minuman apa saja yang disediakan di dalam diskotik?

2) Berapa kadar alkohol yang ada dalam minuman yang disediakan diskotik?

3) Apakah jenis minuman yang disediakan diskotik sesuai dengan peraturan Pemda?

4) Apakah diskotik pernah/sering dijadikan tempat transaksi jual beli obat terlarang?

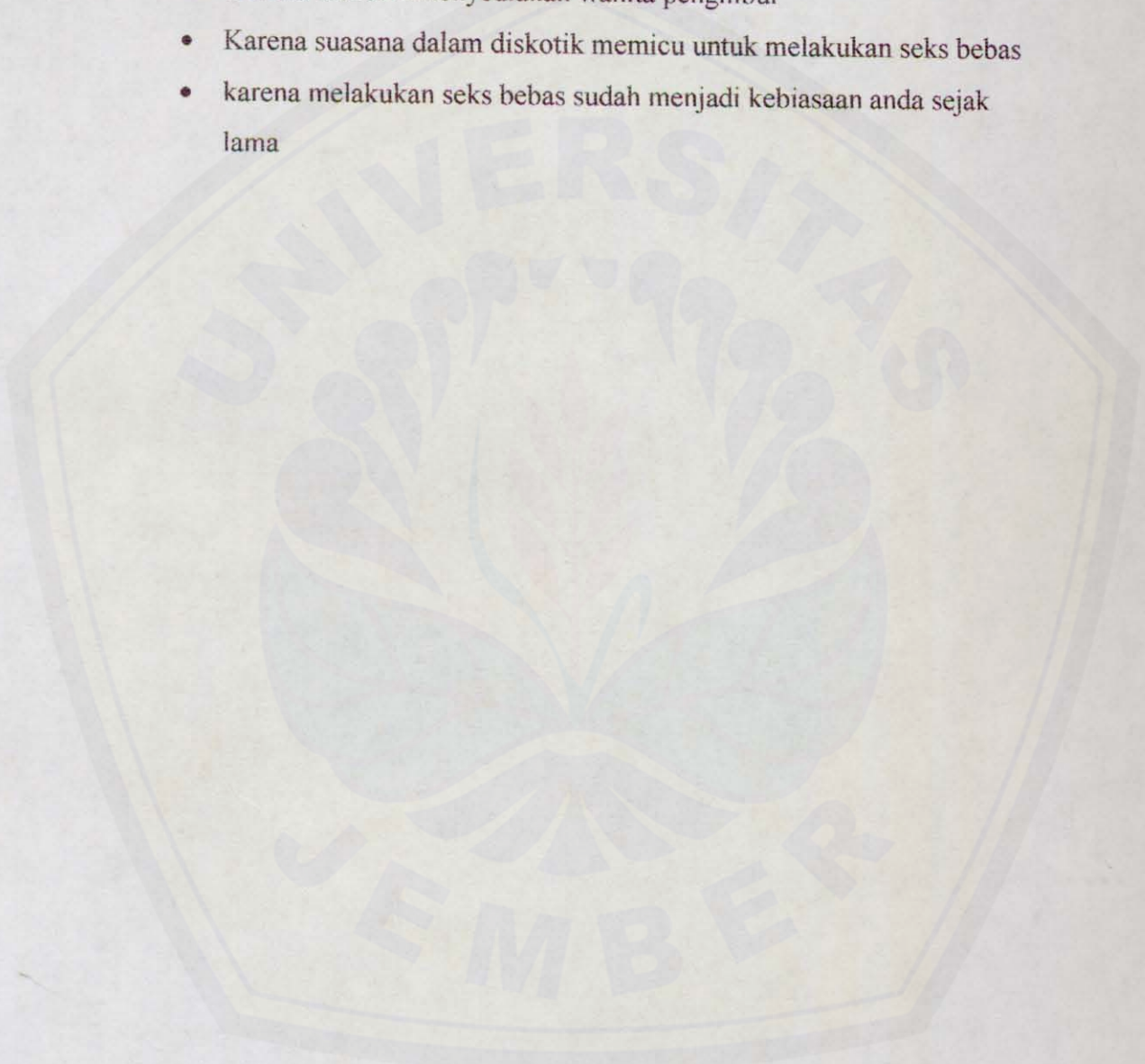
5) Jika iya, jenis obat apa saja yang sering di jual?

6) Apakah diskotik pernah/sering dijadikan tempat transaksi seks bebas?

- 7) Apakah sekedar sebagai tempat transaksi atautkah sekaligus menyediakan tempat bagi pelanggan dalam berhubungan seks?
 - 8) Apakah di diskotik menyediakan wanita penghibur bagi para pengunjung ?
 - 9) Jika ada dimana mereka melakukan hubungan seksual
 - a. Ditempat yang disediakan diskotik
 - b. Dibawa keluar dari diskotik
 - 10) Jika tidak dari mana mereka mendapat wanita penghibur tersebut?
 - a. Membawa sendiri
 - b. Mengambil dari luar diskotik
 - c. Mendapatkan dari sesama pengunjung diskotik
3. Aktifitas negatif remaja pengunjung diskotik
- 1) Minuman keras
 - a. Apakah anda mengkonsumsi minuman keras dalam diskotik?
 - b. Jika iya, apakah dalam diskotik menyediakan minuman keras bagi anda?
 - c. Jika tidak dari mana anda memperoleh minuman keras tersebut?
 - d. Apakah motifasi anda mengkonsumsi minuman keras dalam diskotik?
 - Karena diskotik menyediakan minuman keras
 - Karena suasana dalam diskotik memicu untuk minum minuman keras

- Karena minum minuman keras sudah menjadi kebiasaan anda sejak lama
- 2) Obat-obat terlarang
- a. Apakah anda mengkonsumsi obat-obat terlarang dalam diskotik?
 - b. Jika iya, apakah dalam diskotik menyediakan obat-obat terlarang bagi anda?
 - c. Jika tidak dari mana anda memperoleh obat-obat terlarang tersebut?
 - e. Apakah motifasi anda mengkonsumsi obat-obat terlarang dalam diskotik?
 - Karena diskotik menyediakan obat-obat terlarang
 - Karena suasana dalam diskotik memicu untuk minum obat-obat terlarang
 - Karena minum obat-obat terlarang sudah menjadi kebiasaan anda sejak lama
- 3) Perilaku seks bebas
- a. Apakah anda melakukan seks bebas dalam diskotik?
 - b. Jika iya, apakah dalam diskotik menyediakan wanita penghibur bagi anda?
 - c. Jika tidak dari mana anda memperoleh wanita penghibur tersebut?

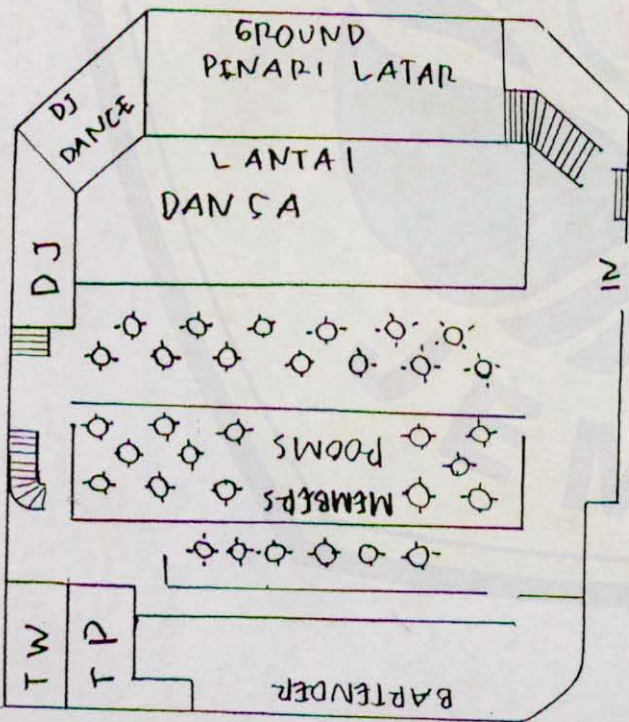
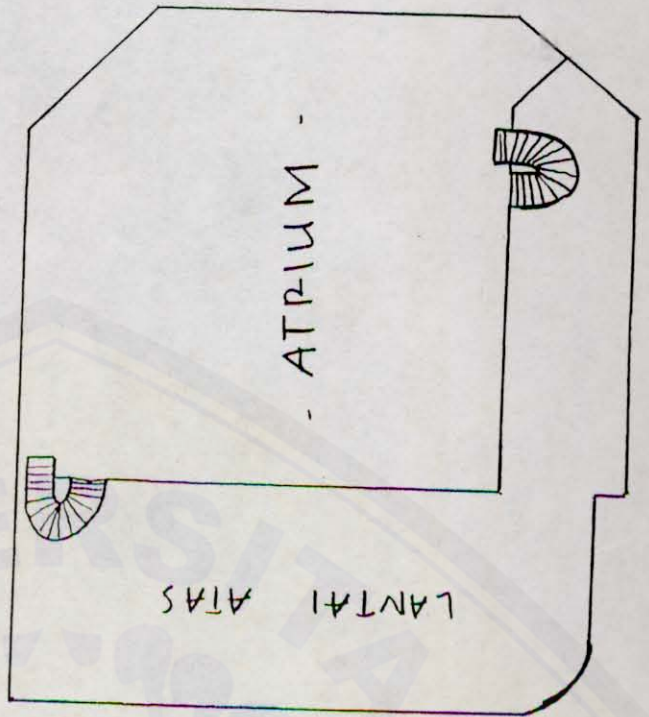
- d. Apakah motifasi anda melakukan seks bebas dalam diskotik?
- Karena diskotik menyediakan wanita penghibur
 - Karena suasana dalam diskotik memicu untuk melakukan seks bebas
 - karena melakukan seks bebas sudah menjadi kebiasaan anda sejak lama



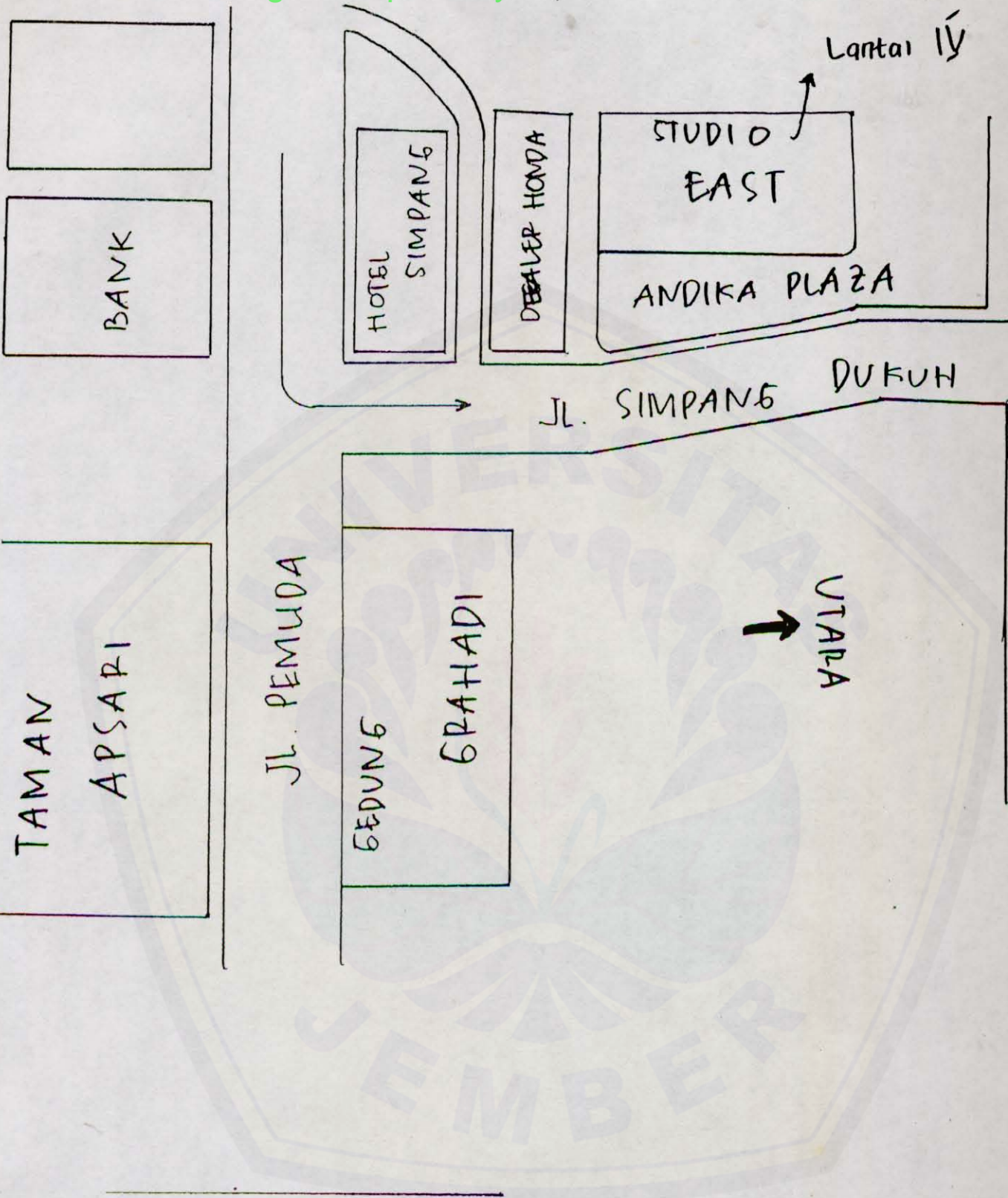
REKAPITULASI KARAKTERISTIK RESPONDEN

No	Nama Samaran	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Tingkat pengguna obat	Tingkat pengguna minuman keras	Tingkat perilaku seks bebas
1	Michael	Laki-laki	18 th	SLTA	Rendah	Menengah	Rendah
2	Robert	Laki-laki	18 th	SLTA	Menengah	Menengah	Rendah
3	Bobby	Laki-laki	18 th	SLTA	Menengah	Rendah	Rendah
4	Moly	Perempuan	18 th	SLTA	Rendah	Menengah	Menengah
5	Siven	Laki-laki	18 th	SLTA	Tinggi	Rendah	Rendah
6	Mark	Laki-laki	18 th	SLTA	Menengah	Menengah	Rendah
7	Gilbert	Laki-laki	19 th	Perguruan Tinggi	Menengah	Rendah	Rendah
8	Tince	Perempuan	19 th	SLTA +	Rendah	Menengah	Rendah
9	Albert	Laki-laki	19 th	SLTA +	Menengah	Rendah	Rendah
10	Jemmer	Laki-laki	20 th	Perguruan Tinggi	Menengah	Rendah	Menengah
11	Onyx	Laki-laki	20 th	Perguruan Tinggi	Menengah	Menengah	Rendah
12	Ozzy	Laki-laki	20 th	Perguruan Tinggi	Menengah	Rendah	Rendah
13	Wawan	Laki-laki	20 th	Perguruan Tinggi	Menengah	Rendah	Menengah
14	Christ	Laki-laki	20 th	SLTA +	Menengah	Menengah	Rendah
15	Jean	Perempuan	20 th	Perguruan Tinggi	Rendah	Menengah	Menengah
16	Rudy	Laki-laki	20 th	Perguruan Tinggi	Menengah	Rendah	Rendah
17	Ivan	Laki-laki	20 th	Perguruan Tinggi	Menengah	Rendah	Menengah
18	Tobing	Laki-laki	20 th	SLTA +	Menengah	Menengah	Rendah
19	Dedy	Laki-laki	21 th	Perguruan Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah
20	Zaza	Perempuan	21 th	Perguruan Tinggi	Rendah	Tinggi	Menengah
21	Ganesh	Laki-laki	21 th	Perguruan Tinggi	Menengah	Rendah	Rendah
22	Asiang	Laki-laki	21 th	Perguruan Tinggi	Menengah	Rendah	Rendah

DENAH LANTAI ATAS



DENAH LANTAI DASAR





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 Digital Repository Universitas Jember
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Veteran No. 3 Telp. (0331) 422723 Fax. (0331) 425540 JEMBER (68118)

Nomor : 57/1125 3.1 / PL 5 / 2000
 Lampira :
 Perihal : *Permohonan ijin mengadakan Penelitian*

11 5 MAY 2000

Kepada : *Yth, Sdr. Pimpinan*
STUDIO EAST DISKOTIK
 di-
SURABAYA.

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM / Jurusan : TITI WULANDARI D U. / E1B1 95-090 / K S
 Dosen/mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
 Universitas Jember
 Alamat : Jl. Jawa II / 18 Jember
 Judul Penelitian : Pengaruh Perubahan Fungsi Diskotik Terhadap
 Perilaku Perilaku Remaja
 Di Daerah : Surabaya
 Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada dosen/mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

Dr. H. Liakip, SU.
 NIP. 130 531 916

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Universitas Jember
2. Dosen /Mahasiswa ybs